

Prolog Hapus dari Perpus

Jun dan Hyunsuk.

Obrolan mereka cukup serius. Pandangan mata itu, saling menatap sinis ke arah satu sama lain. Minghao bisa saja pergi ke arah Jun, lalu mengagetkan sang pacar. Namun, namanya tiba-tiba disebut Jun ... dan itu membuat alis Minghao terangkat. Dia baru menyadari, mereka berdua tengah membicarakannya.

" ... Hao?" Jun menebak-nebak.

"Iya Xu Minghao, " balas Hyunsuk.

Jun menatap remeh ke arah Hyunsuk, sebelum mulutnya meluncurkan satu pengakuan, "Dia cuman mainan gue."

"Mainan?" Hyunsuk tertawa renyah, tak percaya dengan apa yang Jun katakan. Saking renyahnya, Hyunsuk bahkan ingin memukul-mukul tembok. "Hmm ..., Mainan apa ... yang dicari seorang Wen Junhui, lebih dari 2 Minggu?" tanyanya.

Hembusan napas pelan, Jun keluarkan. Dia memandang ke bawah sebentar, baru kemudian kembali menatap remeh ke arah Hyunsuk. "Gue beneran nganggep dia mainan. Lo kayak yang gak tau sifat gue aja."

"Justru karna gue tau sifat lo. Kenapa coba, lo gak mutusin dia dan cari yang baru? biasanya 'kan gitu," tutur Hyunsuk.

Jun berdecak. " Ck, gue belum punya alasan buat mutusin dia. Si Seungcheol ngancem-ngancem gue. Kalo udah punya caranya, gue bakal lepasin dia secepatnya kok. "

Minghao melongo. Gadis itu baru saja tahu. Bahwa Seungcheol mengancam Jun, untuk tidak memutuskannya begitu saja. Pikiran Minghao menjadi kusut. Dia ingin bertanya pada Jun. Sayangnya langkahnya terhenti, saat Hyunsuk menanyai Jun lagi .

"Apa lo gak punya rasa sama dia?"

"Ya nggak lah! Dia cuman cewek murahan yang gampang didapetin. Di hari pertama kita kenalan, gue tembak, ehh langsung diterima. Gak ada harga dirinya."

Salah satu tangan Minghao, memegangi dadanya yang sakit. Kata 'Murahan' adalah salah satu kata, yang setiap hari Dia dengar bertahun tahun yang lalu. Mungkin, jika orang lain yang menyebutnya. Minghao akan langsung menendang tubuh orang itu. Tapi, yang malah mengatakannya tidak lain dan bukan adalah Jun Ge-nya.

Gege yang dengan senang hati memenuhi keinginan Minghao.

Gege yang selalu membuat dirinya tersenyum bahagia.

Gege yang selalu ada di sampingnya.

Gege yang setia meminjamkan bahunya.

Gege yang begitu peka terhadap perkataannya.

Gege yang melompat lompat hanya untuk mengejar katak.

Gege yang menyanyikan lagu romantis untuknya.

Gege yang berhasil mengambil hati Minghao. dan juga ...,

Gege yang sudah Minghao anggap berharga dalam hidupnya.

Perlahan kue yang dipegangi Minghao jatuh. Otaknya tiba-tiba mengingat kembali ---hal yang menghantuinya dulu--- Kata-kata hinaan yang tak pantas didengar anak kecil. Kedua tangan Minghao menutup rapat kupingnya, tak mau mendengar ucapan Jun lagi.

Suara kue jatuh, mengenai indera pendengaran Hyunsuk. Pandangan pemuda itu, menemukan sasaran empuknya.

Sedangkan Jun? dia masih belum menyadari keberadaan gadisnya.

"Yakin, lo gak cinta sama dia?" Hyunsuk memancing-mancing.

dan *gotcha!*

umpan dimakan, hasil didapat.

"Gue itu Wen Junhui, gak mungkin lah, jatuh cinta sama cewek selugu dan sepolos Xu Minghao."

Hyunsuk tersenyum puas. Begitu melihat Minghao merosot jatuh, dengan mata merah mencoba menahan air mata.

Hati Minghao remuk, dirinya seakan menjadi gadis terbodoh di dunia ini. Kenapa juga, dia bisa menaruh hati pada cowok *playboy* seperti Wen Junhui? Dia menyesal, pernah berharap Jun berubah seperti Seungcheol.

Bagaimana bisa dia menjadi gadis lemah yang tersakiti seperti ini? Minghao sama sekali tidak mempunyai keberanian untuk memaki Jun dan menghajar habis wajah. Hatinya terlalu malas, untuk sekadar menatap wajah *playboy* itu saja.

Sebelum Minghao mendengar perkataan yang tidak enak didengar lagi. Dia lebih memilih pergi berlari dari tempat itu. Meninggalkan kue jatuh yang sudah susah payah dia buat.

Serta,

Meninggalkan orang yang sudah mengambil hatinya ...

Atau,

Mungkin sekarang mantan?

Gadis itu terus berlari. Derasnya air mata yang mengalir membasahi pipi. Tak dia pedulikan. Isakan terdengar sepanjang jalan. Sesakit ini 'kah patah hati? Minghao berjanji pada dirinya sendiri, tak 'kan mau menaruh hati pada pemuda *playboy* seperti Jun.

Larinya semakin kencang. Minghao baru berhenti berlari saat dia menabrak, dada bidang dan lebar. Milik seseorang yang dia kenal.

Dugh.

Mata Seungcheol memincing. Melihat kondisi sang adik yang tak seperti biasanya. Tangan Seungcheol dia taruh di bahu adik barunya itu.

"Lo kenapa?"

A/N :

*TOLONG YANG UDAH BACA SAMPAI AKHIR, SEGERA HAPUS BOOK INI DARI PERPUS. (Mau direvisi, yang pasti, notifnya bakal nyampah)

*Narasi: Baku. Dialog: Nonbaku

*Revisi berjalan.

*Buat yang baru baca. Jangan salah lapak, Ini lapak GS (Gender Switch) oke?

*Selera tiap orang jelas beda. Kalo ini bukan selera Anda silahkan keluar. Cari ff lain.

Akira~

1. Hari pertama

Sinar matahari mulai muncul ke permukaan bumi. Hangatnya sinar itu, terasa oleh ---gadis asal tiongkok--- yang baru pindah rumah beberapa hari lalu. Gadis itu sedang menatap ---dengan mata berbinar--- ke arah orang yang sudah berstatus sebagai Mama tirinya.

Ini memang bukan dunia dongeng. Di mana sang mama tiri, adalah orang jahat dan kejam, yang selalu menyiksa anak tirinya. Karna di hadapan gadis tiongkok, bernama asli Xu Minghao itu. Hanya ada seorang Mama tiri baik hati, yang sudah menganggap Minghao anaknya sendiri.

"Ma, Hao beneran gak mau ke sekolah hari ini. Besok aja yah, lagian Hao 'kan murid pindahan dari China, pasti dimaklumi kok. Bilang aja nanti Hao kesasar, yah yah *pleaseeee*, " bujuk Minghao, kedua tangannya memegang erat salah satu tangan Mama Choi atau Mama barunya.

Mama Choi membalas bujukan anak tirinya itu dengan senyuman lembut. Dia perlahan menepatkan tangannya di atas rambut Minghao, lalu mengusapnya gemas.

"Justru karna kamu murid pindahan, ke sekolahnya harus hari ini. Jangan ditunda-tunda lagi. Nanti Baba kamu marah loh, " peringat Mama Choi.

"Tapi ... kasihan katak-katak Hao, mereka gak ada yang jagain, emangnya Mama mau ngurus katak Hao?" Sebenarnya itu hanya alasan Minghao untuk tidak pergi ke sekolah. Sebelum Babanya pulang.

Karna Minghao masih baru di sini. dia tahu arah jalan ke sekolah barunya, ditambah tak tahu harus naik bus yang

mana dan juga tidak tahu cara memakai Apk g***k di negara ini.

Minghao tidak mau, jika harus ikut bersama kakak tirinya yang sedingin es kutub utara dicampur kutub selatan. Sebut saja Choi Seungcheol.

Kalau saja ada babanya, Minghao bisa meminta diantar jemput, sambil menghapal jalan.

"Ya udah, nanti Mama urus katak-kataknya. Sekalian Mama kasih makan, sama stok makanan sehat kamu yang ada di kulkas. " Mama Choi berkata, sambil tersenyum lebar.

"Yahh Mama kok gitu sih, ka---" ucapan Minghao terpotong, saat Kakak tirinya, datang menghampiri Mama Choi.

Gadis itu tak berani melirik sang kakak. Dia memilih menutup bibirnya rapat-rapat, menunggu Seungcheol yang akan berpamitan pada Mama Choi.

Langkah kaki Seungcheol menuju Mama Choi. Wajahnya datar tak menunjukkan ekspresi sedikitpun.

"Ma, Seungcheol berangkat ke sekolah sekarang."

"Berangkatnya bareng Minghao ya," pinta Mama Choi.

Benar saja dugaan Minghao, mamanya pasti akan meminta Seungcheol untuk berangkat bersama. Minghao akhirnya melirik Seungcheol. Dia tak tahu, apakah Seungcheol akan menyetujuinya atau tidak.

"Oke," jawab Seungcheol singkat, tanpa berniat merubah ekspresi wajahnya. Minghao pasrah, dia mengucapkan salam perpisahan sekaligus pelukan pada mama Choi.

Sepasang mata kedua makhluk hidup yang sedang berpelukan itu sedih, seakan mereka akan berpisah lama.

Padahal hanya pergi ke sekolah, dan itu pun tak akan lama.

Setelah melepas pelukannya, Minghao langsung berjalan ke arah Seungcheol. Pemuda dingin itu sudah dari tadi meninggalkannya. Dia malas, melihat drama di pagi hari.

Minghao sudah bersiap naik ke motor Seungcheol. Tetapi, sebelum Minghao naik, Seungcheol menyodorkan jas hujan. Minghao melongo tak mengerti. Mengapa Seungcheol memberikannya jas hujan padahal hari ini tidak hujan? keningnya berkerut tak paham.

Melihat Minghao yang tidak juga mengambil jas hujannya, Seungcheol akhirnya membuka suaranya.

"Lo, emangnya mau, paha lo jadi tontonan gratis? " tanya Seungcheol.

"Ng ... nggak lah." Minghao terbata-bata.

"Cepetan pake!" bentak Seungcheol.

Minghao mengangguk, lalu memperhatikan jas hujan itu dengan teliti, tanpa ada celah sedikitpun.

"Kak Seungcheol, emangnya nggak ada yang lebih bagus apa? Yang lebih *fashionable* gitu? Mendingan Hao pake celana lain aja."

"Gue gak ada waktu nungguin lo, masuk balik ke rumah. Cepetan pake! kalo gak mau gue tinggal." Minghao menurut, dia segera memakai celana jas yang diberikan Seungcheol dan langsung menaiki motor kakak tirinya itu.

"*Ternyata Kak Seungcheol orangnya, gak seburuk yang Hao kira,*" batin Minghao.

Baru beberapa menit lalu, Minghao memuji-muji Seungcheol dalam hati. Pujiannya itu langsung berubah menjadi umpatan, ketika Seungcheol meminta Minghao turun dari motornya. Padahal, tinggal setengah jalan lagi menuju Sekolah.

"Kak, kenapa nurunin Hao disini?" tanya Minghao bingung.

Seungcheol tak menjawab, wajah datarnya itu berubah menjadi ekspresi cemas. Dia dengan cepat membuka ponselnya. Dan apa yang dia dapati? Puluhan panggilan tak terjawab dari kekasihnya.

"Lo, tunggu dulu disini." Seungcheol turun dari motornya. Kemudian memberhentikan sang tokoh utama dengan kuda hitamnya; Wen Junhui dengan motor hitamnya.

"Oy Jun, " panggil Seungcheol.

"Ada apa? Motor lo mogok?" tanya Jun.

"Nggak, gue minta tolong sama lo, buat boncengin cewek yang ada di belakang gue. "

Mendengar kata cewek, mata jun segera tertuju pada gadis manis yang ada di belakang Seungcheol. Jun menyunggingkan senyuman genit, dengan tangan yang melambai menuju Minghao.

"Dia siapa? Pacar baru lo?"

"Bukan, dia adik tiri gue. Lagian kalo gue punya pacar baru, yang ada habis gue digorok Jeonghan. " Seungcheol menggedikan bahunya ngeri.

Minghao yang menunggu mulai merasa kesal. Di hari pertamanya sekolah, dia malah diturunkan disini.

"Kak Seungcheol! cepetan dong! tadi nyuruh cepet cepet, sekarang malah mogok di sini. ini hari pertama Hao masuk sekolah!" Seungcheol merotasikan bola matanya, dia lalu naik ke motornya lagi. Sementara Minghao? gadis itu hanya menatap kakak barunya bingung.

"Lo berangkat sama si Jun, gue baru inget ada urusan, " ujar Seungcheol.

Minghao berohria, dia segera melangkahakan kakinya ke arah Jun tanpa rasa curiga. Sebelum kakinya melangkah naik, Seungcheol meminta jas hujannya di kembalikan lagi. Jadilah Minghao mendengus sebal.

"Tadi disuruh di pake, sekarang harus dilepas. Kak! emangnya mau gitu paha Hao di liat orang-orang. Liat aja nanti, Hao aduin ke Mama huh!" protes Minghao.

"Gak usah ngadu-ngadu. Lagian si Jun juga punya jas hujan kali. Lo pinjem aja sana!"

Minghao melepas jas hujan Seungcheol kasar. Dia segera melemparkan jas hujan itu, tepat di wajah pemiliknya. Seungcheol tak ingin melanjutkan perdebatan, dia memilih pergi menjemput malaikat pujaan hatinya.

Jun yang menatap mereka, hanya bisa terkekeh melihat interaksi kakak adik tiri di hadapannya. Dia sampai tak sadar, ada yang sedari tadi sibuk menatap *nametagnya* yang terhalangi jaket.

"Kak, namanya siapa? tadi Hao lupa Kak Seungcheol manggil Kakak apa," tanya Minghao dengan mata menyipit, masih mencari *nametag* di baju Jun.

"Wen Junhui, cowok tergantung se *Carat land*, panggil aja Jun. "

Minghao mengerutkan dahinya, bukan karna Jun orang yang kepedean, tapi karna namanya yang mirip orang China.

"Kak Jun, orang China ya?"

"Iya, tapi dulu."

"Hao juga, kalo gitu ... Hao panggil Jun ge boleh?"

"Mau panggil *honey*, sayang, *daddy*, atau *oppa* juga boleh. "

Minghao mengabaikan perkataan yang baru saja Jun katakan. Dia lebih memilih memakai celana jas punya Jun dan segera naik ke motor kakak kelasnya ini.

Baru saja Jun ingin melancarkan aksi modusnya. Dengan mengatakan ---untuk melingkarkan tangan--- di pinggangnya. Tetapi Gadis itu ternyata sudah duluan, berpegangan pada jaket Jun.

"Ayo ge cepetan nanti telat."

Cast

Xu Minghao (10-IPS2)

Kak Seungcheol sama Jun ge itu, juga harta berharga Hao. Cuman, levelnya gak sebanding sama katak Hao. - Princess katak China

Wen Junhui (11-IPS 3)

... Hao? Ck, dia cuman cewek murahan yang gampang didapetin. Gak ada harga dirinya, sama kayak semua mantan gue. - Kucing garong Shenzhen

Choi Seungcheol (12-IPS2)

Mau dia patah hati, jadi gila, bunuh diri, ataupun dikutuk jadi katak. Gue gak peduli. Yang gue peduliin itu cuman lo, Yoon Jeonghan. - Onta Psycopath

2. Calon Adik Ipar

Ini memang hari pertama Minghao, di sekolah barunya. Tetapi gadis itu sudah berteman dengan seluruh penghuni Kelas X Ips 2. Bagaimana tidak? dengan paras yang menggemaskan, ditambah senyum ramah dan juga selera fashion yang bisa dibilang unik. Membuat gadis asal Tiongkok itu, menjadi pusat perhatian di kelas barunya.

Minghao dari tadi sibuk ditanyai bermacam-macam pertanyaan. Dia mulai kewalahan saat teman sekelasnya mendekatinya satu persatu. Minghao sesak napas, menjawab satu persatu pertanyaan tanpa henti. Meskipun begitu, bibirnya masih tetap menjawab pertanyaannya.

Kim Mingyu, ketua kelas sekaligus teman sebangku Minghao, merasa terganggu. Dia terganggu karena suara bising di sebelahnya, membuat konsentrasi ---kegiatan menyalin prnya--- buyar sudah.

BRAK ... suara meja Minghao yang digebrak Mingyu.

"Kelas ini udah kaya *Konferensi pers* aja! Kalian gak liat si Minghao ngerasa risih dari tadi? ... udah sana pergi ke bangku masing-masing! " perintah Mingyu pada seluruh penghuni kelasnya.

Mereka semua pergi menuju bangku masing-masing --- meninggalkan Minghao--- yang memasang wajah terkejut.

"Makasih. " Minghao berterima kasih. Bibirnya mengulum senyum ramah, pada orang yang baru saja membentak seluruh penghuni kelas.

"Hmm. " Mingyu hanya berdeham tanpa membalas senyuman Minghao. Matanya bahkan tak menatap bola

mata Minghao. Dia memilih melanjutkan kegiatan yang tertunda, mencontek buku pr Seokmin yang entah benar atau tidak jawabannya.

Seokmin yang dari tadi menunggu buku prnya dikembalikan, hanya bisa menggelengkan kepala melihat perbuatan Mingyu. "Ya elah Gyu, kok jawabnya 'hmm' doang. Sok dingin lo! "cibir Seokmin.

" 'Kan biar keliatan keren gitu, " jawab Mingyu dengan cengiran di wajahnya.

"Halah *image* kerennya juga udah luntur, sejak lo nyontek pr ngasal punya gue. "Seokmin kembali menggelengkan kepalanya, lalu melirik dan mulai bertanya pada Minghao.

"Lo adik tirinya si S.coups?" tanya Seokmin memasang muka serius.

"S.coups? S.coups siapa?" balas Minghao sambil mencoba mengingat, apa dia mengenal orang yang disebutkan Seokmin.

"Ck ... maksudnya si Seungcheol, ketua osis yang mirip onta itu."

Minghao mangut-mangut, "Iya , Hao adiknya Kak Seungcheol."

"*Nice*, kalo gitu kalo lo punya masalah atau butuh bantuan, bilang aja ke gue sama si Mingyu, pasti kita bantuin kok, " tawar Seokmin.

Mingyu memberhentikan kegiatannya kemudian berkata, "Gue juga? "

"Yaiyalah. Lo tau 'kan cuman kita berdua yang bener-bener 'MANUSIA' di kelas ini, " sindir Seokmin pada seluruh penghuni kelas.

"Idihh, bilang aja lo mau cari perhatian Kak Seungcheol, pake nyebut kita semua bukan manusia lagi, " ejek seorang siswa yang tidak terima disebut, bukan manusia oleh Seokmin.

Bunyi lonceng istirahat berbunyi. Terlihat 3 gadis dengan lencana ekskul vocal di baju mereka masing-masing. Jeonghan, Jisoo dan Jihoon, itu nama panggilan ketiga gadis itu.

Mereka berjalan menuju kantin, untuk mengisi perutnya yang meraung-raung meminta diisi. Sebenarnya Jeonghan membawa bekal makanan ke sekolah. Namun, dikarenakan bekal itu dia berikan pada pembantunya, jadilah Jeonghan harus ke kantin bersama Jisoo dan Jihoon.

Begitu kakinya melangkah masuk ke kantin, pandangan Jeonghan bertemu dengan sosok baru yang sedang berbincang dengan anak buah kekasihnya.

"Bukannya ... itu adik barunya Seungcheol, yang pindahan dari China?" tanya Jisoo menebak nebak.

"Mana ada, lagian Seungcheol gak bilang adiknya bakal sekolah hari ini. Tadi juga, gue liat Seungcheol berangkat bareng Jeonghan bukan dia, " sanggah Jihoon.

"Tapi mukanya emang kayak orang China sih."

Tanpa membalas ucapan sahabatnya, Jeonghan langsung menghampiri Minghao yang sedang mengobrol dengan Mingyu dan Seokmin. Jisoo dan Jihoon mengikuti Jeonghan yang berlari ke arah Minghao.

"Hai, kenalin nama gue Yoon Jeonghan, calon kakak ipar lo." Jeonghan memperkenalkan dirinya, dengan senyuman indah malaikat sekolah.

Baru saja Minghao ingin memperkenalkan diri, Jeonghan kembali bersuara.

"Gue tau, nama lo Xu Minghao. Adik barunya Seungcheol. Panggilannya Hao dan pindahan dari China beberapa hari lalu."

Jisoo dan Jihoon melirik satu sama lain. mereka tidak tahu jika Jeonghan sudah tahu Minghao akan bersekolah hari ini. Padahal Seungcheol tak memberi tahu.

"Ohh iya, mereka Jisoo sama Jihoon, calon sahabatnya Hao." Jeonghan memperkenalkan Jisoo dan Jihoon juga. Jisoo tersenyum ke arah Minghao diikuti Jihoon yang juga menyunggingkan senyum ramah.

Seokmin yang baru sadar akan kehadiran Jisoo ditempat ini, langsung berhenti menyantap makan siangnya. "Kak Jisoo bukan cuma calon sahabatnya Hao, dia juga ... calon pacar gue, " celetuk Seokmin ikut menambahkan perkataan Jeonghan.

"*In your dream.*" Jisoo menatap sinis kearah Seokmin.

"Kak Jis---"

Omongan Seokmin terpotong, saat Mingyu mengajaknya pergi ke markas mereka. Seokmin menurut, dia berpamitan dan tidak lupa memberikan *flying kiss* untuk Jisoo.

Jisoo hanya menatap kepergian Seokmin dengan wajah jengkel. Entah harus berapa kali dia menolak Seokmin, supaya Seokmin berhenti menggodanya.

Di sinilah Minghao, yang ditinggalkan Seokmin dan Mingyu begitu saja. Dia menatap Jeonghan kikuk. Sedangkan yang ditatap sibuk memakan makanan di hadapannya. Begitu juga dengan Jisoo dan Jihoon.

"Jeonghan, lo kok bisa tau ... Hao udah masuk sekolah hari ini? Bukannya , Seungcheol gak ngasih tau ya?" tanya Jihoon.

"Tadi pagi, Seungcheol telat jemput gue. Dia bilang dia lupa, gue kesel lah! udah nunggu lama, ehh dianya gak dateng-dateng ... terus, Seungcheol bujuk-bujuk gue. Dia bilang, dia sampe nurunin Adik barunya di tengah jalan, cuman buat jemput gue. Dari sana gue tau Minghao udah mulai sekolah hari ini," jelas Jeonghan.

Jihoon dan Jisoo menganggukan kepala, tanda mengerti. Begitu juga Minghao, gadis ini akhirnya tahu, apa yang membuat Seungcheol cemas tadi pagi.

"Hao, maaf ya ... Gue gak tau, tadi Seungcheol bareng sama lo. Salah Seungcheol sih, gak ngasih tau lo bakalan sekolah hari ini. " Jeonghan meminta maaf, sambil menyalahkan Seungcheol.

"Kak Jeonghan gak usah minta maaf, lagian tadi Hao berangkat bareng Jun ge." Mata Jeonghan, Jisoo dan Jihoon membulat, mendengar Minghao menyebut nama Jun.

"Ya ampun, lo gak diapa-apain 'kan sama si Jun???" Jihoon khawatir, dia menangkap wajah Minghao dan meneliti tanpa melewatkan satu celah sedikitpun.

"Nggak kok Jun ge baik, dia bahkan nganterin Hao ke kelas baru," jawab Minghao memasang wajah tanpa dosa.

"Syukur, kalo lo gak diapa apain, tapi inget kata-kata gue, lo jangan deket-deket sama si Jun, oke! " Jihoon mengingatkan.

"Kenapa?"

Jihoon ingin menjawab pertanyaan Minghao. Namun, orang yang mereka bicarakan tiba-tiba menghampiri Minghao. Jun membawa beberapa tangkai bunga peony di tangannya. Dia tiba-tiba menyodorkan bunga itu ke hadapan Minghao.

"Hao ... gue suka sama lo, lo mau gak jadi pacar gue?"

Cast

Yoon Jeonghan (12-lpa1)

Hong Jisoo (12-lpa1)

Lee Jihoon (11-lpa1)

3. Ditolak

Mingyu dan Seokmin berlari menuju ruang osis--- begitu mendapatkan pesan dari Seungcheol. Entah apa yang ingin Seungcheol sampaikan. Tapi yang pasti, perintah bos sekaligus ketua osis itu, tak bisa di abaikan begitu saja.

Setelah sampai mereka berdua ---melihat pak ketos itu duduk santai--- sambil memakan bekal milik Jeonghan.

"Cheol ada masalah apa manggil kita ke sini?" tanya Mingyu.

Seungcheol berhenti makan, lalu menjawab, "Bantuin gue buat ngerjain itu." Jari telunjuknya menunjuk pada lembaran-lembaran kertas di atas meja.

"Nanti aja ngerjainnya. Gue laper, mau ngisi perut dulu, " tolak Seokmin yang kelaparan.

"Kalo kalian mau bantuin gue sekarang, gue bakal ngasih makanan dari fans-fans gue buat kalian. " Seungcheol kembali menunjuk pada kotak bekal milik fans-fansnya yang berjajar rapi, disamping kertas-kertas.

Sudah dari dulu, Seungcheol mendapatkan kotak bekal makan siang di loker miliknya. Tapi tetap saja, dia memilih memakan bekal milik Jeonghan. Sedangkan bekal lain, dia berikan kepada anak buahnya. Dari pada mubazir atau dia terkena racun 'kan?

"Oke sepakat!" jawab mereka berdua kompak. Mingyu dan Seokmin sigap membawa salah satu kertas, dan mulai membacanya.

Tak lama setelah Mingyu dan Seokmin datang, pintu ruang osis itu kembali terbuka lebar. Jun dan Soonyoung masuk dengan membawa beberapa lembaran kertas pendaftaran lomba, untuk meminta persetujuan Seungcheol.

Soonyoung sang ketua ekskul *dance*, akhir-akhir ini sibuk dengan lomba-lomba *dance* antar sekolah. Sedangkan Jun? Dia juga anggota ekskul *dance*, tapi jarang latihan. Jun terpaksa membantu Soonyoung hanya karna dia sedang bosan.

"Loh Jun, tumben lo bantuin si Soonyoung, biasanya juga lo sibuk godain pacar-pacar lo itu, " tanya Seokmin keheranan.

"Gue udah bosen sama mereka, lagian udah 2 minggu. Waktunya nyari yang baru," jawab Jun tanpa rasa bersalah.

Mingyu berdecak, "Ck ck ck, lo tuh kapan sih tobatnya? kena azab baru tau rasa. "

"Ya ... mau gimana lagi, udah jadi hobi. " Jun mengangkat kedua bahunya.

Seokmin dan Mingyu tak habis pikir, bisa-bisanya mereka berteman dengan seorang playboy bernama Wen Junhui.

"Btw gue nemu target baru."

"Siapa???" semua yang ada di ruangan itu penasaran kecuali Seungcheol yang dari tadi masih sibuk menghabiskan bekalnya.

"Xu Minghao murid pindahan baru."

Seokmin dan Mingyu terkejut, sedangkan Soonyoung yang tidak tahu siapa Minghao, tak mempermasalahkannya. Asalkan bukan Lee Jihoon, Mau Xu minghao, Seo Myungho,

Eisa, Thughao, Xiaoba, The8, Thelapan. Dia sama sekali tidak peduli.

"Lo gila ya Jun? udah tau si Hao adeknya pak ketos, ini malah mau dijadiin mainan baru. Emangnya lo mau, muka sok ganteng lo itu kena tinju S.coups?" tanya Mingyu.

Jun tak membalas ucapan Mingyu. Dia mengedarkan penglihatannya menuju Seungcheol, lalu bertanya, "Cheol, lo gak ngizinin gue jadiin si Hao pacar gue? cuman buat 2 minggu kok."

Seungcheol yang baru saja selesai menghabiskan bekalnya. Sama sekali tak peduli dengan omongan mereka berempat.

"Terserah, lagian gue gak peduli sama si Hao."

"Wah wah makasih loh." Jun Menaikan sebelah sudut bibirnya membentuk senyum jahat. Dia segera pergi mencari Minghao, tak lupa ---dengan membawa beberapa tangkai bunga depan ruang osis--- yang baru saja dia petik.

"Lah kok langsung pergi, terus ini gimana? Masa gue doang yang ngerjain sih!" Soonyoung kesal dengan kepergian Jun. Lain lagi dengan Seokmin dan Mingyu yang merasa khawatir. Teman barunya akan menjadi mainan baru Jun.

"Hao gue suka sama lo, lo mau gak jadi pacar gue? "

"Jangan diterima, dia tukang ngerd---"

"Iya, Hao mau jadi pacarnya Jun ge."

" dus."

Perkataan Jihoon terpotong, saat Minghao menerima Jun begitu saja. Padahal mereka baru pertama kali bertemu dan

mengenal satu sama lain.

"Makasih Hao, " kata Jun sambil menyodorkan bunga peony yang sedari tadi dia pegang.

"Tapi ... maaf ... Hao gak bisa nerima bunganya ... bunganya pasti hasil metik di depan kelas 'kan? Hao gak suka bunga asal petik." tolak Minghao tanpa menyentuh bunga itu sedikitpun.

Jisoo dan Jihoon yang sedari tadi sibuk memperhatikan, akhirnya tersenyum mengejek, ke arah Jun.

"Ya udah nanti gege beliin bunga kesukaannya Hao, " ucap Jun.

"Oke ge, xie xie. "

Jeonghan hanya terdiam, mencerna situasi yang baru saja terjadi. Bibirnya menutup rapat enggan berkomentar. Otaknya berputar mencoba mencari jawaban.

"Seungcheol kok bisa bisanya nyerahin calon adik ipar gue, ke si Jun gitu aja," batin Jeonghan tak percaya dengan kelakuan pacarnya itu.

Cast

Kim Mingyu (10-Ips2)

Lee Seokmin (10-Ips2)

Kwon Soonyoung (11-Ips2)

4. I Dont Care

Bel yang menandakan kegiatan belajar mengajar selesai, telah berbunyi. Jeonghan segera pergi menuju ruang osis sendiri, tanpa ditemani Jisoo dan Jihoon. Kakinya melangkah dengan lebar, mencoba untuk menemui Seungcheol secepat mungkin.

Begitu sampai di ruang osis, gadis itu langsung duduk di samping Seungcheol. Pacarnya itu kini sedang mengerjakan tugas.

Tanpa permisi, Jeonghan menyenderkan kepalanya ke bahu Seungcheol. "Cheol, tugasnya kapan selesai?"

"Hmm ... masih lama, Hanni mau apa kesini?" tanya Seungcheol.

"Mau bantuin kamu ngerjain tugas, " jawab Jeonghan malas.

"Ohh ... ya udah, kamu bantuin nih." Seungcheol menyerahkan beberapa lembar kertas tugasnya, pada Jeonghan.

Jeonghan menghela napas. Dia kesal dengan kekasihnya ini. Tentunya dia datang keruangan ini untuk mengatakan hal penting. Bukan untuk membantunya mengerjakan tugas-tugas osisnya itu. Tugas Jeonghan saja kadang-kadang dikerjakan Jisoo. Mana mau dia mengerjakan tugas orang lain.

"Seungcheol, berhenti dulu ngerjain tugasnya!"

"Iya iya." Seungcheol memang mendengarkan Jeonghan, tapi mata dan tubuhnya tidak. Dia tetap mengerjakan tugasnya itu.

Kesabaran Jeonghan yang sebatas biji jagung itu habis. Keinginannya sama sekali tidak di turuti, dia diam-diam mengecup pipi Seungcheol sekilas. Yang dikecup diam membeku. Dia mengakhiri kegiatannya, dan langsung menatap ke arah pelaku, yang sudah mengecupnya tanpa izin.

Seokmin dan Mingyu baru saja akan masuk ke ruangan osis. Mereka juga ikut mematung. Bagaimana bisa, mereka melihat drama percintaan antara ketua osis dan malaikat sekolah?

"Kalian berdua keluar dulu. Gue mau mesra mesraan sama Seungcheol! " perintah Jeonghan.

"Iy---iya Kak lanjutin aja, kita nanti kesini lagi." Mingyu segera menyeret Seokmin dari ruangan itu. Sebelum mata sahabatnya ini, melihat hal-hal yang berbahaya.

Setelah mereka pergi, Jeonghan langsung menjauh dari Seungcheol. Dia menatap Seungcheol dengan tatapan tak bersahabat.

Seungcheol yang ditatap seperti itu tak mengerti. Dosa apa yang telah dia perbuat? sampai membuat sang malaikat pujaan hatinya terlihat kesal. Padahal, dia hanya menjalankan tugasnya sebagai ketua osis, itu juga atas permintaan Jeonghan dulu.

"Tadi pagi, Lo tuh harusnya anter Minghao ke kelas barunya. Sekalian ngenalin sekolah, Bukan malah nyuruh ke si playboy Jun." Jeonghan merubah gaya bahasanya.

Raut wajah Seungcheol menjadi dingin, dia kembali menyelesaikan pekerjaannya yang terhenti. "Tadi 'kan gue sibuk jemput lo."

"Kenapa harus nyuruh si Jun?!"

"Gak ada yang lain."

"Jun jadi kenal Hao, dia bahkan jadiin adik ipar gue mainan barunya! Gue tau, lo pasti ngizinin dia buat jadi pacar Hao. Padahal, lo tau 'kan? si kerdus itu berbakat baperin anak orang. Kalo Minghao baper, diselingkuhin, terus diputusin, sakit hati ... tapi yang paling parah ... bunuh diri?! Atau ... si Jun nyentuh adik ipar gue gimana?!" jelas Jeonghan heboh sendiri.

"Gue emang ngizinin dia, lagian gue gak peduli sama si Hao. Dia cuma adik tiri gue, mau dia jadi mainan, mau dia patah hati, atau mati pun gue sama sekali gak peduli."

"Cheol, kok lo ngomong kayak gitu. Hao gak punya salah sama lo. Dia juga udah buat Mama Choi punya waktu buat ngurus lo! Akhirnya lo bisa bahagia lagi, punya keluarga lengkap. Harusnya lo balas budi!"

Jiwa malaikat Jeonghan bangun. Dia tiba-tiba peduli kepada orang yang berstatus calon adik iparnya. Kenyataannya adalah, dia sebenarnya tipe orang yang tidak suka ikut campur urusan orang lain.

Seungcheol menghentikan kegiatannya."Bentar, bahagia? Gue udah cukup bahagia kok sama lo doang. Gue emang seneng, mama akhirnya punya waktu buat gue. Tapi itu sama sekali gak ngubah jalur pikiran gue. Si Hao tetep orang asing dan gue sama sekali gak peduli sama dia. Gue cuma peduli sama lo doang, Yoon Jeonghan," tegas Seungcheol.

Jeonghan menghela napas panjang untuk kesekian kalinya. Dia bingung, bagaimana cara mengubah pikiran sekeras batu milik Seungcheol.

"Kalo gitu, lo mau pastiin si Jun gak nyakitin perasaan, sama gak nyentuh Hao. Demi gue?"

Minghao baru saja keluar dari kelasnya. Dia segera berjalan ke arah parkirán begitu mendapatkan pesan dari pacar barunya. Jun saat ini sedang menunggu Minghao sambil memainkan *game* di ponselnya.

"Jun ge! Ayo, anterin Hao pulang." Minghao mengembangkan senyumannya. Cowok itu membalas senyuman Minghao. Dia memberikan jas hujan dan juga helmnya pada Minghao.

Minghao segera memakainya dan duduk di motor Jun dengan cepat. Dia juga tidak lupa, melingkarkan tangannya di pinggang Jun.

Jun yang merasakan tangan Minghao di pinggangnya tersenyum penuh kemenangan. Apakah semudah ini mendapatkan hati Xu Minghao?

Untuk kedua kalinya, Minghao diturunkan di tengah jalan lagi. Tadi pagi Seungcheol, sekarang Jun. Gadis itu mendengus sebal.

Melihat Minghao dengan wajah kesal, Jun terkekeh, gadis ini begitu lucu dengan wajah kusutnya itu.

"*My princess* Hao, mukanya jangan kusut-kusut dong, jadi makin cantik 'kan?"

Bukannya tersipu malu dipuji cantik, Minghao malah semakin kesal.

"Jun ge mau nitipin Hao ke siapa?! Awas aja ke orang jahat!"

"Emang siapa yang mau nitipin Hao? Gege bukan orang yang lupa jemput pacarnya, terus nitipin adiknya ke orang lain. "

Mendengar kata 'Pacar', Minghao langsung menatap ke arah Jun. Dia menyipitkan matanya sekaligus mewawancarai Jun.

"Pacar Jun ge 'kan Hao, gege punya pacar selain Hao?"

Jun yang ditatap menyelidik mulai panik. Sebisa mungkin wajahnya terlihat tenang di depan mata penasaran Minghao.

"Ehh ng---gak, maksudnya perumpamaan doang Hao."

Minghao mengangguk, "Terus ngapain nurunin Hao di sini?"

Jun menunjuk ke toko bunga yang ada di samping mereka. "Kita beli bunga dulu, gantiin bunga yang tadi Hao tolak."

Minghao tersenyum lebar, matanya berbinar binar. Dia segera menarik tangan Jun menuju toko bunga itu.

Begitu memasuki toko, Minghao melihat-lihat beraneka macam bunga yang tersusun rapi. Dia iseng memegangi bunga-bunga itu satu persatu. Sedangkan Jun, tengah sibuk memilih bunga untuk Minghao.

"Hao, suka bunga apa ?" tanya Jun.

"Hao suka semuanya."

"Yah ... jangan semuanya, gege susah dong bawanya, pilih favorit Hao aja."

"Ya udah, Hao pengen bunga itu." Minghao menunjuk pada bunga peony yang persis diberikan Jun tadi .

"Bukannya Hao gak suka bunga itu?"

"Hao bukan gak suka sama bunganya. Hao gak suka sama cara ngambilnya yang asal petik."

Jun menghela napasnya. Gadis ini bukannya senang di hadiahi bunga oleh cowok tampan di atas rata-rata. Minghao malah protes dengan cara pengambilan bunganya. Jun hanya bisa pasrah membelikan Minghao bunga peony.

"Xie Xie ge. Lain kali, jangan asal petik bunga. Hao gak suka bunga hiasan yang udah bagus bagusnya dirawat malah dipetik seenak jidat." Minghao mulai menceramahi Jun.

"Iya *my princess* Hao, Pacar barunya gege." Jun mengusap-ngusap rambut Minghao sambil tersenyum manis. Minghao sama sekali tidak peduli dengan apa yang dilakukan Jun, yang penting hanyalah, dia mendapatkan bunga dihari pertama jadiannya.

"*Ralat, maksudnya mainan baru gege,*" batin Jun.

5. Penyemangat Sekolah

Pagi hari, tepatnya pukul 6 pagi, Minghao sudah bersiap-siap pergi ke sekolah. Kakinya yang jenjang, melangkah ke tempat khusus di mana aquarium besar tempat sang amfibi peliharaannya tinggal. Disapanya 8 katak yang sedang meloncat loncat kegirangan. Melihat sang pemilik yang menyapa mereka--- dengan senyuman manis gulanya itu.

"Selamat pagi katak-katak Hao, gimana kabarnya hari ini? keliatannya baik ya, kaya Hao." Minghao melambai-lambaikan tangannya pada katak-katak yang sedang melompat.

"Maaf, Hao gak bisa kasih kalian sarapan soalnya, Hao juga harus sarapan. Tapi tenang aja, Mama Hao pasti kasih kalian makanan kok, percaya aja sama Hao."

Katak-kataknya hanya mengeluarkan suara 'wrebek wrebek', yang dianggap Minghao, tanda mereka mengerti.

"Bagus katak-katak Hao memang pengertian. Kalo gitu. Hao pergi ke meja makan dulu yah, mau sarapan *bye bye*."

Dengan perasaan senang gadis itu melangkah ke arah meja makan yang sudah dipenuhi makanan untuk sarapan pagi. Tidak lupa, dia menyapa mamanya yang sudah menunggu untuk sarapan bersama.

"Ciee ... Hao kecil mama yang udah dapet pacar. Kemarin gak mau sekolah, sekarang semangat banget ke sekolahnya." Mama Choi menggoda Minghao.

Minghao memang sangat dekat dengan mama tirinya. Dia selalu memcurahkan masalah hiduonya atau tentang hal apa saja yang terjadi dengannya setiap hari. Termasuk

perihal hubungannya dengan Jun. Minghao langsung menceritakan pada Mama Choi tanpa malu-malu.

"Iya Jun ge, jadi penyemangat sekolah Hao," jawab Minghao sambil duduk dan memakan roti yang sudah disiapkan.

Minghao menghabiskan sarapan sekaligus bergosip dengan mamanya, mereka memang memiliki selera gosip yang sama.

Ketika sedang sibuk bergosip, mereka berdua tiba-tiba berbarengan, melirik ke arah Seungcheol yang baru keluar dari kamar. Kakak baru Minghao itu sudah memakai baju sekolah lengkap dengan tas dan juga helm yang dia pegang ditangannya. Tanda-tanda akan segera berangkat ke sekolah.

"Ma, Kak Seungcheol emang jarang sarapan yah?" tanya Minghao penasaran, karna Seungcheol tidak pernah sarapan bersama mereka.

"Iya, Seungcheol punya kebiasaan gak sarapan dulu sebelum ke sekolah," ungkap Mama Choi jujur. Anaknya itu memang selalu menolak ketika diajak sarapan.

Minghao menganggukan kepala, dan kembali memakan rotinya.

Seperti biasa, Seungcheol berpamitan kepada Mama Choi. Dan Mama Choi kembali meminta Seungcheol untuk berangkat bersama Minghao.

"Gak usah Ma. Hao gak mau berangkat sama Kak Seungcheol, kemarin dia nu---mpph." Mulut Minghao langsung di bekap dengan roti yang ada di meja makan. oleh siapa? oleh siapa lagi kalau bukan Choi Seungcheol.

"Seungcheol gak boleh gitu, kasihan Minghao ... Lagian, Mama udah tau. Kemarin kamu nurunin Hao ditengah jalan, untung aja ada Jun."

"Maaf ma. Seungcheol kemarin lupa mau jemput Jeonghan, Seungcheol juga nitipin Hao, bukan biarin dia sendirian."

Mama Choi menghela napas, "Ya udah, lain kali jangan diulangi lagi. Kalo udah janjiin sekalian buat alarm biar gak lupa."

"Iya, ma."

Seungcheol menurut. kemudian dia berucap kepada orang yang tadi mulutnya dia sumpel dengan roti. "Dasar tukang ngadu." Seungcheol menatap sinis ke arah Minghao.

Yang ditatap cuek-cuek saja, dia malah fokus memakan rotinya dan tidak lupa meminum susu.

"Ma, Hao berangkat sama Jun ge, jadi gak usah minta ke Kak Es Pelupa, " sindir Minghao.

Jam istirahat, Minghao berada di Kantin dengan Jeonghan Jisoo dan Jihoon. Mingyu, Seokmin? mereka berdua dipanggil Pak ketos lagi.

"Hao, gue gak habis pikir. Kenapa lo mau aja pacaran sama si Jun playboy itu, " ucap Jihoon.

"Hao suka Jun ge. Dia ganteng, baik, pengertian juga."

"Iyain deh. Tapi, kalo dia nyakitin Hao bilang aja ke gue ... Kita buat si Jun babak belur sama-sama oke." Jihoon berkata dengan seringai di wajahnya.

"Oke Kak Jihoon." Minghao tersenyum kecil. Dia senang bisa mempunyai teman baru yang peduli dengannya.

"Uji, sekarang bukannya kita harus kumpulan yah?" tanya Jisoo yang baru ingat mereka harus mengadakan rapat ekskul vocal.

"Ohh iya ... Kita pergi setelah ngehabisin seluruh makanan ini."

Jisoo mengangguk, dia lalu melirik ke arah Minghao.

"Hao ikutan ekskul apa?" tanya Jisoo.

"Hao masih belum pilih ekskul, " jawab Minghao.

"Masuk ekskul vocal aja biar barengan sama kita. Jihoon yang jadi ketuanya loh, " tawar Jisoo.

Minghao menggeleng, "Makasih, tapi Hao gak berminat masuk ekskul vocal."

"Yahh ... padahal kita selalu welcome buat *member* baru. Tapi, Hao emang lebih baik ikutan ekskul yang sesuai minat, kita pasti dukung kok," ujar Jisoo mengembangkan senyumnya.

Minghao tersenyum kembali membalas perkataan Jisoo.

"Hao kita pergi dulu mau nyiapin buat kumpulan," pamit Jihoon.

"Gue nanti nyusul, mau ngabisin dulu makanan," tutur Jeonghan.

"Oke, cepetan yah." Jisoo dan Jihoon meninggalkan Jeonghan dan Minghao berdua di kantin.

Terjadilah keheningan beberapa saat, Minghao sibuk dengan makanannya begitu juga dengan Jeonghan.

Jeonghan berhenti mengunyah makanannya. Dia menatap wajah Minghao, sebelum bertanya, "Hao, tau gak? si Jun itu playboy yang gonta ganti pacar cuma dalam 2 minggu?"

Minghao tampak tidak terkejut mendengar ucapan Jeonghan, dia malah asik memasukkan salad buah ke dalam mulutnya. Setelah mengunyah dan menelan makanannya, dia baru membalas ucapan Jeonghan.

"Hao tau, tadi dikasih tau Seokmin sama Mingyu. "

"Putusin aja cowok kaya gitu, gue takut lo disakitin sama dia."

"Makasih Kak Jeonghan, udah peduli sama Hao. Tapi tenang aja. Hao bisa jaga diri kok. Hao bukan cewek lemah yang harus dilindungi, " tegas Minghao.

"Tetep aja gue khawatir, gimana kalo dia nyakitin hati Hao, selingkuh misalnya."

"Hao gak cinta sama Jun ge, jadi gak bakal sakit hati, " balas Minghao.

"Lah terus ngapain diterima dong?"

Minghao diam sesaat, Dia menompangkan dagunya di tangan kanan. Kemudian menatap Jeonghan serius. Tidak lupa, dia juga menurunkan volume suaranya, agar orang-orang di kantin tidak mendengarkan obrolan mereka.

"Hao 'kan masih baru disini. Jadi gak hapal jalan ke sekolah. Lumayan lah pacaran sama Jun ge. Udah ganteng, baik, mau nganterin Hao kemana aja. "

Minghao menarik napasnya panjang dan melanjutkan perkataannya.

"Hao nganggap Jun ge itu kayak 'Tukang ojek pribadi' walaupun Jun ge mutusin Hao dalam 2 minggu ya gak papa. Hao bakal cepet-cepet ngapalin jalan ke sekolah. Sekalian Hao ajak Jun ge ke tempat lainnya buat kencan. " jelas Minghao bersemangat lalu melanjutkan lagi perkataannya.

"Tapi yang paling buat Hao semangat selain Jun ge jadi tukang ojek pribadinya Hao adalah ...,"

Minghao menggantung ceritanya, membuat Jeonghan penasaran dengan apa yang akan Minghao katakan.

"Ya ampun Hao gak usah digantung segala! cepet kasih tau! kenapa?"

"Bentar Kak. Ada lalat lewat, Hao takut lalatnya nyimpen alat perekam kayak di film film gitu."

"Gak mungkin lah Hao!"

Minghao terkekeh, melihat wajah kesal Jeonghan. Dia segera mendekatkan bibirnya ke dekat telinga Jeonghan sambil membisikkan sesuatu.

"Akhirnya Hao bisa lepas dari jeratan boncengan si Es Kak Seungcheol. Pokoknya Jun ge itu penyemangat sekolah Hao."

Jeonghan terdiam, merutuki jiwa malaikatnya. Bagaimana bisa? seorang *Angel Devil*, Yoon Jeonghan meminta pada kekasihnya, hanya untuk memastikan calon adik ipar barunya baik-baik saja.

Dia pikir sang adik iparnya itu polos, naif, mudah dipermainkan, dan harus dilindungi. Padahal sebenarnya Minghao sebelas dua belas dengan Jeonghan.

Kalau bukan karena Minghao yang membuat keluarga kekasihnya kembali lengkap. Jeonghan pastinya tidak akan memedulikannya. Dia masih berhutang budi pada Minghao. Gadis yang tampak polos tapi memang nyatanya polos?

"Kok gue bisa bisanya dikibulin sama muka polosnya?"
Jeonghan bertanya dalam hati, sekaligus tidak percaya dengan kelakuan dirinya sendiri.

6. B-Girling

Jam pelajaran terakhir, sudah terlewat dari tadi. Minghao awalnya ingin mengirim pesan kepada Jun, Tetapi orang yang akan dia kirim itu, sudah ada di depan kelasnya. Dia menunggu Minghao keluar, sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Jun ge ngapain ke kelas Hao?" tanya Minghao kebingungan.

Jun menjawab, "Jemput pacar baru gege lah. Takutnya *princess* gege diculik. Hao 'kan imut, nanti kalo ada yang mau ngarungin gimana?"

Minghao yang dibilang imut tidak bereaksi sedikitpun. Dia diam menatap Jun dengan tatapan aneh.

"Hao gak mungkin diculik. yang ada sebelum mereka nyulik Hao---"

Gadis itu tersenyum menyeringai ke arah Jun, sebelum meneruskan ucapannya, "Udah Hao tendang sampai ke tembok gede China."

Jun hanya terkekeh mendengar omongan Minghao. Padahal gadis itu tidak sedang bercanda. Minghao serius dengan perkataannya.

"Ini permintaan maaf gege. Soalnya tadi, gak bisa nemanin Hao pas jam istirahat. Padahal, kita baru aja jadian kemarin."

"Gege gak usah minta maaf, Hao gak papa kok. Tadi Hao bareng Kak Jeonghan (*gibahin gege*)."

"Besok, pokoknya giliran sama gege ya. Gege traktir di kantin gimana?"

Mendengar kata traktir. Minghao langsung membalas ucapan semangat. Lumayan, uang jajannya bisa dia simpan, untuk membeli aquarium baru amfibi kesayangannya.

"Boleh ge."

Jun tersenyum melihat gadis itu menyetujuinya.

"Sekarang kita pulang yuk, "ajak Jun. Dia menarik tangan Minghao untuk menuju parkir. Minghao yang tangannya dipegang hanya bisa pasrah. Dia sebenarnya tidak suka berdekatan, apalagi bersentuhan dengan makhluk *playboy* seperti Jun.

Saat mereka berdua melewati ruang ekskul *dance*. Telinga Minghao mendengar suara musik favoritnya yang cukup jelas dari ruangan tersebut. Minghao penasaran, apa yang sedang anggota ekskul *dance* lakukan di ruangan itu. Dia menarik tangan Jun yang memegangnya untuk ikut juga melihat yang sedang orang-orang itu lakukan.

Jun bingung dengan kelakuan Minghao yang tiba-tiba menariknya menuju ruangan ekskul *dance*.

Pintu ruangan itu, di buka Minghao begitu saja. Dilihatnya orang-orang yang sedang berlatih menari dengan sangat kompak. Minghao sangat suka, melihat tarian yang mereka sedang lakukan.

Berbeda dengan Minghao yang terkagum-kagum, Jun malah memalingkan wajahnya ke arah luar. Cowok *playboy* ini tidak ingin ketahuan sang ketua ekskul bahwa dia 'membolos lagi'.

Tapi, tampaknya keberuntungan sama sekali tidak memihak Jun. Tepat di hadapan Jun, kini berdiri seorang ketua *dance* dengan mata sipitnya. Dia sudah lelah dari tadi mencari salah satu anggota ekskulnya.

"JUN AKHIRNYA GUE NEMUIN LO!"

Jun segera melepas pegangan tangannya pada tangan Minghao. Dia berniat melarikan diri dari hamster berbulu harimau, yang sebentar lagi akan mengamuk.

"Eitss, mau kemana! gue gak ngizinin lo bolos lagi!" tangan Soonyoung dengan cepat menahan tubuh Jun yang akan kabur.

Jun hanya tersenyum, ditambah cengiran ke arah Soonyoung yang menahan tubuhnya agar tidak kabur. "Ehh-hh Pak Ketu hehehe, itu ... anu ... gue mau ke toilet dulu."

Soonyoung tak mempercayai Jun sedikitpun, "Alesan! pokoknya gue gak mau tau, lo gak boleh bolos hari ini! Lo tau 'kan lombanya tinggal 2 minggu lagi! " omel Sooyoung.

"*Sans* dong, Gue 'kan udah hapal gerakannya gue juga udah bantuin ngisi formulir pendaftaran. Kasih waktu libur hari ini aja. "

"Nggak ada libur libur! mumpung gue nemuin lo, cepetan gabung latihan sana!

"Tapi Soonyoung ... kasihan pacar baru gue, gue harus nganterin dia pulang." Jun berkata dengan nada memelas. Berharap Soonyoung membiarkan dirinya bolos lagi.

"Pacar baru? Ohh main---"

Jun langsung membungkam mulut Soonyoung, sebelum cowok sipit itu mengatakan hal yang tidak-tidak.

Soonyoung yang mulutnya ditutup melirik pada gadis yang ada di belakang Jun. Cowok sipit itu tersenyum kepada Minghao, matanya yang sipit membentuk bulan sabit.

Jun yang melihat hal itu, Langsung mencubit pipi soonyoung dengan sekuat tenaga.

"Jangan genit-genit, dia pacar gue."

"Hadehh gue juga punya pacar kali. Gak usah khawatir? gue setia sama pacar gue. Gak kayak lo, liat yang bening dikit lang---" Jun membungkam bibir soonyoung lagi.

Minghao tidak peduli dengan perdebatan Jun dan Soonyoung. Yang dia pedulikan hanya melihat performa anggota ekskul *dance* yang sedang menari.

Akhirnya Soonyoung dan Jun berdamai. Jun terpaksa harus ikut latihan karna Minghao tidak ingin pulang dan lebih memilih menonton latihan para anggota ekskul *dance*.

"Kak Soonyoung, kalau Hao mau ikutan ekskul *dance*, masih bisa gak?" tanya Minghao pada Soonyoung yang sedang duduk bersamanya.

Soonyoung menoleh ke samping.

"Bisa aja ... kalau lo punya bakat ."

"Hao punya bakat kok, Hao beneran mau masuk ekskulnya."

"Ehmm ... Gue akan nerima, kalo kemampuan *dance* lo diterima anggota-anggota disini ."

Soonyoung menghentikan Musik yang berbunyi, dia segera menyuruh semua orang yang sedang berlatih untuk menepih terlebih dahulu.

" *Guys*, kita punya anggota baru yang mau masuk ekskul ini. *So*, gue mau kalian yang nilai, apakah pantas dia masuk ekskul kita. "

Minghao mengikat rambutnya ke belakang, Dia juga meminjam baju anggota ekskul untuk membuktikan kelayakannya masuk ekskul ini .

Jun yang melihat penampilan baru dari m a i n a n kekasihnya itu, menyunggingkan segurat senyum. Dia juga ingin tahu seberapa bagus Minghao menari.

"Xu Minghao! Xu Minghao ! Xu Minghao !!!! *Jiayouu my princess Hao*," teriak Jun menyemangati Minghao .

Gadis tiongkok itu tersenyum manis, mendapatkan semangat dari orang yang berstatus t u k a n g o j e k pacarnya itu.

Minghao mulai menari mengikuti irama musik yang dimainkan, awalnya memang hanya gerakan-gerakan sederhana saja, tapi itu sudah membuat anggota ekskul terkagum-kagum dengan kelenturan tubuh Minghao.

Gadis itu mulai menunjukkan gerakan *breakdance* yang penuh energi. Dengan visual yang menarik, penghayatan yang tepat dan juga gerakan gerakan pas yang menambah kesempurnaan tarian Minghao.

Semua orang sampai ikut meneriaki nama Minghao. Sementara Jun sibuk mengontrol jantungnya yang berdebar dengan kencang. Apalagi, saat melihat Minghao yang selesai menari dan tersenyum ke arahnya seorang diri.

"Wahai jantung gue, ... pliss lo jangan degup-degup gak normal kayak gini. Berenti gak!" Jun membatin.

7. Bodyguard

Sudah 10 menit sejak bel istirahat berbunyi. Minghao terus-terusan mengecek ponsel, menunggu pesan dari Jun yang berjanji akan mentraktirnya di kantin hari ini.

Mingyu dan Seokmin yang berada di samping kanan dan kiri gadis tiongkok itu, mengajak Minghao untuk pergi ke kantin. Dari pada menunggu yang tidak pasti?

"Hao mau ikut kita ke kantin gak?" Mingyu mengajak Minghao.

"Nggak. Hao gak mau bareng kalian. Nanti ditinggalin lagi," balas Minghao kesal, selalu ditinggalkan Mingyu dan Seokmin di kantin.

Seokmin dan Mingyu terkekeh melihat wajah kesal gadis itu.

"Hehehe, waktu kemarin-kemarin kita sibuk bantuin pak ketos. Jadi ya, mau gimana lagi kita terpaksa ninggalin lo."

"Iya. Hao ngerti. tapi tetep aja, Hao males bareng kalian."

"Emangnya Hao mau tinggal disini sendiri? Gak takut apa sama hantu penghuni kelas ini? " Seokmin menakuti Minghao.

"Ihh mana ada hantu di siang hari."

Sepolos-polosnya Minghao. Gadis itu tak percaya dengan hal-hal yang tidak masuk akal.

Mingyu dan Seokmin menyerah membujuk gadis itu. Mereka berdua terlalu lapar hanya untuk membujuk seorang Xu Minghao.

"Ya udah kalo lo gak mau. kita berdua, duluan ke kantinnya, dah Hao."

Mingyu dan Seokmin melangkah pergi tapi Minghao dengan sigap menarik tangan mereka.

"Lah, kok ninggalin Hao gitu aja! " protes Minghao.

"Tadi katanya gak mau bareng kita," ucap Mingyu malas.

"Jun ge lama, yang ada Hao mati kelaparan disini. Ditambah kalian gak ada peka pekanya, bikin tenaga Hao terkuras."

"Kalo gitu ayo cepetan! kita laper Hao. Perut gue udah bunyi dari tadi," tutur Seokmin.

"Hao juga laper! kalian sama sekali gak pengertian, pantesan Jomblo," ejek Minghao.

Tanpa mendengar omongan Minghao barusan, Mingyu dan Seokmin langsung menggandeng Minghao menuju Kantin. Minghao pasrah, tangannya digandeng 2 orang teman barunya ini disisi kanan dan kiri.

"Jadi, gini ya punya 2 pembantu yang setia setiap saat, buat dengerin kemauan Hao," lirik Minghao pelan tapi masih terdengar oleh Mingyu dan Seokmin.

"Kita denger loh." Mingyu meingatkan.

"Ya gak papa emang sengaja supaya kalian denger."

"Gak ada sebutan yang lebih bagus apa selain pembantu. sahabat gitu, " ujar Seokmin yang tak terima disebut pembantu. Cukup oleh Seungcheol saja, Minghao jangan sampai mengikuti Seungcheol.

Gadis tiongkok itu mulai memikirkan panggilan yang cocok untuk 2 anak buah kakaknya.

"Hmm ... '*bodyguard*' yang suka ninggalin Hao' kayaknya cocok."

"Emang lo mau punya *bodyguard* kayak kita?" tanya Mingyu.

"Hao sih mau mau aja. Kalian berdua 'kan selalu 'melindungi' Hao dari anak-anak kepo kelas 10 IPS 2. Lagian kalo kalian gak bisa ngelindungi Hao, Hao bisa kok ngelindungi diri sendiri ."

"Iya Iya, Xu Minghao emang kuat. Adiknya ketos kita gitu." Seokmin menambahkan.

"Gak usah bawa-bawa Kak Seungcheol! Hao emang kuat."

"Kuat kaya *iron man*."

"kok *iron man* sih."

"terus maunya apa?"

"Ya apa aja yang bagus."

"Iya iya *Our Princess Hao*." Mingyu dan Seokmin kompak meniru Jun yang selalu menyebut Hao dengan kata *Princess*.

"Kalian nyebut Hao *princess* kayak Jun ge aja."

"Kita cuma nyebut apa yang ada di dalam otak."

Minghao mengalah, "Terserah kalian deh, *bodyguard* barunya Hao."

Begitu sampai dikantin, mata Seokmin berhasil menemukan sang pujaan hatinya. Siapa lagi kalo bukan Kak Jisoo tercintanya.

"Gyu, Hao. Kita duduk di mejanya kak Jisoo yuk. " Mingyu dan Minghao menuruti perkataan Seokmin. Mereka bertiga menuju meja Jisoo dan Jihoon.

"Loh, Kak Jeonghan dimana? Kok dia gak bareng kalian?" tanya Minghao sambil duduk di samping Jisoo.

"Jeonghan lagi sama Seungcheol. Mereka makan berdua di depan kelasnya Jeonghan," balas Jisoo.

"Emangnya mereka gak malu apa? diliatin guru atau murid yang lewat?" tanya Minghao penasaran.

"Urut malu mereka emang udah putus dari sejak pacaran. Mereka sama sekali gak meduliin perkataan orang. Selalu tebar kemesraan di mana aja. Apalagi Si Seungcheol."

"Kak Seungcheol bisa mesra juga?"

"Iya. Si Seungcheol emang bucin banget sama Jeonghan, dia bahkan cumam makan bekal punya Jeonghan doang. Padahal, Seungcheol selalu dapat bekal dari fans-fans nya."

"Bekal Kak Jeonghan?"

Jihoon dan Jisoo mengangguk bersamaan.

"Jeonghan itu, tiap hari bawa bekal ke sekolah. kalo Seungcheol gak sibuk, dia pasti bakalan makan berdua. Tapi kalo sibuk, Seungcheol mati matian minta bekal Jeonghan, buat dirinya sendiri. Jeonghan terpaksa ngasih. Dibanding Seungcheol kelaparan, terus makan bekal fans-fansnya. kalo keracunan gimana? " Jisoo menjelaskan panjang lebar.

"Ohh ... pantas Kak Seungcheol jarang sarapan, ternyata ngemis makanan ke Kak Jeonghan ."

"Bukan ngemis Hao, tapi minta." Jisoo memperbaiki ucapan Minghao.

"Besok Hao juga harus buatin bekal buat Jun ge."

Jihoon yang dengan lahap memakan makanannya, tiba tiba teringat sesuatu begitu Minghao menyebut nama Jun.

"Hao, kata Soonyoung si Jun bantuin dia ngerjain pendaftaran lomba. Tadinya dia mau ngirim pesan tapi ponselnya rusak kebanyakan main game ... Gue harusnya kasih tau dari tadi, tapi keburu lupa.maaf ya." Jihoon meminta maaf.

"Gak papa kok Kak, gak usah minta maaf segala."

Minghao terdiam sebelum menyadari sesuatu. "Eh *wait* ... Kak Jihoon juga kenal sama Kak Soonyoung ?"

"Bukannya kenal lagi, Jihoon ini Pacarnya si Soonyoung, " ujar Jisoo dengan nada mengejek.

"Ohh, Hao baru tau Kak Soonyoung pacarnya Kak Jihoon, kalo gitu kak Jisoo pacarnya siapa?"

" Gue gak punya pac---"

"Bukannya gak punya tapi belum ... Gue calon pacarnya Kak Jisoo ... ehh ralat, maksudnya calon suaminya." Seokmin memotong ucapan Jisoo dan tersenyum lebar, sebelum Jisoo menolaknya kembali.

"Hiihhh najis."

"Kak Jisoo gak boleh gitu, nanti cinta loh." Seokmin mengingatkan.

"Jangan halu !"

"Ini beneran kak."

Seokmin mengedipkan sebelah matanya pada Jisoo. Membentuk *wink* sekilas, berusaha menggoda Jisoo. Jisoo menggelengkan kepalanya sambil bercicit, "Seokmin, kok lo makin lama ... makin ngeselin sih!"

"Gak papa, yang penting hidup Kak Jisoo jadi gak ngebosenin."

"Seokmin!!!!!!!!!!!!!!"

"Kak, jangan marah. Kak Jisoo kalo marah kayak kucing yang baru ngelahirin."

"Serah. "

"Tapi masih tetep cantik kok."

Dan terjadilah perdebatan antara Jisoo dan Seokmin. Sementara Mingyu hanya meratapi nasibnya. Seokmin sedikit beruntung, orang yang disukainya memang menolaknya. Namun tidak mengusirnya dan tetap berhubungan baik. Sedangkan Mingyu? orang yang disukainya menyukai orang lain, sulit didekati, dan tak pernah melihat orang lain selain lelaki yang dia cintai.

8. Pengemis Bekal

Minghao sudah setengah jam lebih, ada di dapur hanya untuk menyiapkan bekal makanannya ke sekolah. Tadinya dia tidak ingin merepotkan Mama Choi, karna mamanya sedang sibuk mendesain baju. Tapi Minghao tidak sengaja menjatuhkan panci, jadilah dia ketahuan masak sendiri.

"Hao, kamu siap-siap aja ke sekolah, biar Mama yang buatin bekal, " usul Mama Choi.

"Nggak usah Ma, Hao mau buat sendiri. mama 'kan lagi sibuk, " tolak Minghao.

"Kerjaan mama biar nanti dikerjain, yang penting anak mama dulu dong. "

Mama Choi tersenyum, tangannya mulai beraksi membawa ayam, telur, wortel, bayam, seledri dan tomat.

"Mama boleh masakin Hao, tapi Hao juga harus ikut bantu-bantu yah, " pinta Minghao, tangannya langsung membawa bahan makanan yang sedang dibawa Mama Choi. Mama Choi mengangguk, menyetujui keinginan anaknya itu.

"Bekal makanan kamu mau apa? Pasta? Nasgor? Sandwich? omelete? Burger? Bakpao? atau ... Apa? " tanya Mama Choi yang bingung membuat apa.

"Terserah Mama, Hao suka semua masakan Mama. Asalkan jangan samain makanan Hao, sama katak Hao."

Minghao ikut membantu mamanya memasak di dapur. Walau hanya jadi asisten yang siap siaga membawa alat atau bahan yang diperlukan.

"Ma, desain baju mama kapan selesai? Jangan lupa buatin Hao juga ya."

"Sebentar lagi juga beres kok, nanti Hao yang pertama kali pakai bajunya. "

Mama Choi adalah seorang desainer ternama yang akhir-akhir ini sedang naik daun. Dia sering berpergian ke luar negeri untuk memperkenalkan rancangan barunya. Bahkan pekerjaan inilah yang membuat dia dan Minghao bisa bertemu. Yups, Mama Choi dan Minghao bukan dengan babanya Minghao.

Minghao sangat menyukai fashion sejak kecil. Dia bertemu dengan Mama Choi, seorang desainer yang karyanya begitu disukai Minghao. Mereka mempunyai selera fashion yang sama, juga selera gosip yang mirip. Sehingga baru bertemu beberapa kali saja, langsung dekat.

Puncaknya, Minghao mempertemukan Baba dan Mama Choi dan mereka pun saling terkena virus cinta. Jadilah mereka menikah. dan Minghao pun harus pindah rumah karena Seungcheol yang tak mau tinggal di China.

"Huft ... akhirnya selesai juga."

Minghao baru saja menata bekalnya. Dia dengan telaten memasukan bekalnya kedalam tas.

Seungcheol yang melihat Minghao, memandangi adik barunya itu jengkel, Bisa-bisanya Minghao menyuruh Mama Choi membuatkan bekal, padahal mamanya sedang sibuk.

Kepala Seungcheol bergeleng, dia berdecak beberapa kali. Lalu berpamitan pada mamanya.

"Kak Seungcheol tunggu."

Seungcheol berbalik malas, "Apa?"

"Ini, Hao buatin bekal buat nanti istirahat."

Minghao menyodorkan bekal yang dia siapkan, khusus untuk Seungcheol.

"Ck ga usah gue gak butuh." Seungcheol berdecak, makanan di lokernya saja dia tolak, apalagi ini? Bekal makanan dari orang yang dia tak suka.

"Terima aja lah kak, dari pada ngemis ngemis ke Kak Jeonghan, Hao ikutan malu!" pinta Minghao.

"GUE GAK BUTUH!" Volume suara Seungcheol meningkat, membuat tangan Minghao yang sedang menyodorkan bekal makanan, langsung turun ke bawah. Minghao menunduk, tangannya memegang erat bekal itu.

Mama Choi yang mendengar suara bentakan Seungcheol, langsung mengambil bekal ditangan Minghao dan menyerahkannya pada Seungcheol .

"Terima, Hao udah baik baik ngasih ke kamu. Lagian, kasian Hani bekalnya harus dibagi dua," ujar Mama Choi.

Seungcheol menuruti perkataan mamanya, dia memasukkan bekal itu ke dalam tas, dan langsung pergi ke sekolah tanpa mengucapkan terima kasih.

Tangan Minghao mengelus-ngelus dadanya, dia hanya bisa bersabar, dengan perlakuan kakak tirinya itu. Entah dosa apa, yang membuat Seungcheol tak menyukainya. Tapi yang pasti, Minghao tak akan pernah membalas kebencian Seungcheol padanya.

Pagi ini, mungkin memang diawali dengan kedinginan Seungcheol. Tetapi begitu Minghao bertemu Jun, raut muka sebalnya dia tahan sebentar.

"Jun ge, Hao buatin bekal."

Tanpa mendengar balasan Jun, Minghao menarik cowok itu ke arah belakang perpustakaan sekolah. Tempat sepi yang cocok dijadikan tempat makan bersama.

Minghao mungkin tidak menyukai Jun, Namun bagaimana pun juga, Jun berstatus sebagai pacarnya. Jun juga selalu menuruti permintaan Minghao. Gadis tingkok ini, ingin membalas perbuatan Jun walau dengan hal-hal kecil.

"Padahal tadi gege mau nepatin janji traktir Hao. Tapi kok malah Hao yang ngasih ke gege."

"Gak papa lah ge, Hao bosan makanan di kantin banyak yang gak sehat ."

"Jadi ini kode, Hao mau makan di tempat lain yah?"

"Iya kalo bisa di Restoran China , Hao suka makanan china, " jawab Minghao tanpa malu malu.

Sebenarnya Minghao tidak bermaksud memberi kode kepada Jun. Cowok *playboy* yang sering berpacaran ini begitu peka dengan ucapan-ucapan gadisnya. Berbeda dengan Mingyu dan Seokmin yang tidak peka, membuat Minghao geram dengan kedua *bodyguard*nya itu.

Mata Jeonghan berbinar saat mendapati kekasihnya membawa bekal makanan sendiri. Akhirnya dia bisa menghabiskan makanannya seorang diri tanpa harus dibagi

.

"Cheol itu beneran 'kan bekal bawa sendiri 'bukan dari fans fans atau orang ke tiga '?" tanya Jeonghan, sambil memancingkan matanya ke arah Seungcheol.

"Beneran Hani, mama paksa aku buat bawa ini. Sebenarnya males sih, jadi gak bisa makan sebekal berdua." Seungcheol berkata dengan nada sok sedih.

Jeonghan terkekeh geli mendengar keluhan kekasihnya ini.

"Ya gak papa, kita 'kan masih bisa saling bagi, suap suapan juga boleh kok."

Seungcheol tersenyum dia mulai membuka mulut meminta Jeonghan untuk menyuapinya.

" Ya udah ayo suapin ... Aaa."

"Tunggu dulu, gimana kalo kita tukeran bekalnya aja. Jarang-jarang 'kan kamu bawa bekal. Aku juga pengen makan semua bekal kamu." tawar Jeonghan, membuat mulut Seungcheol yang sudah terbuka, kembali menutup.

Seungcheol menyerahkan bekalnya begitu saja, tanpa ada penolakan. Jeonghan dengan senang hati menerimanya. Dia juga, tidak lupa menyerahkan bekalnya.

Begitu Jeonghan membuka bekal Seungcheol. Jeonghan melihat sebuah note dan mulai membacanya.

' Kak Seungcheol awas masih ngemis ngemis makanan Kak Jeonghan! Makan bekalnya sendiri gak usah jadi pengemis! Hao gak sudi punya Kakak pengemis. '

Jeonghan terkekeh geli membacanya, bisa bisanya Minghao menyebut Seungcheol pengemis. Padahal kekasihnya itu

diberi banyak bekal dari fansnya secara percuma, bukan dia yang meminta.

Seungcheol yang tengah memperhatikan wajah cantik malaikatnya, terheran-heran dengan perubahan wajah malaikatnya itu. Jeonghan kemudian menunjukan note itu pada Seungcheol. Mata bulat Seungcheol melotot sebelum dia berteriak,

"Xu Minghao! gue bukan penggemar dan gue juga gak sudi jadi kakak lo."

"Uhukkk uhukk." Minghao terbatuk batuk, Jun dengan sigap menyodorkan minum pada Minghao.

"*Princess* gege makannya pelan pelan, jadi keselek kan, " ujar Jun sambil mengusap ngusap punggung Minghao.

9. Putus

Belakang Perpustakaan sudah menjadi tempat favorit bagi Minghao, semenjak makan berdua bersama Jun kemarin. Gadis tiongkok itu senang menemukan tempat sepi, yang cocok untuk beristirahat di sekolah ini.

Sudah 15 menit lamanya Jun menemani Minghao di belakang perpustakaan hanya untuk tiduran. Jun sama sekali tidak keberatan, ketika gadis itu menaruh kepalanya di bahu Jun. Dia bahkan mengelus-ngelus rambut Minghao agar gadis itu tertidur.

Terkadang pikiran untuk menerkam gadis yang tidur dibahunya itu muncul. Tetapi dia kembali berpikir jernih, ketika mengingat Seungcheol memintanya untuk tidak menyentuh gadis itu .

Serius? Seungcheol yang meminta?

Sesuai dengan permintaan Jeonghan, Seungcheol mengancam Jun jika dia berani macam-macam, Seungcheol pasti akan menghajar atau sekalian membunuhnya sekalian.

Sunyi sepi dan nyaman, Itu yang dirasakan Jun saat ini. Perlahan dia mulai menutup matanya, menyusul Minghao ke alam mimpi.

Sayangnya, baru saja menutup setengah matanya. Terdengar suara ribut dari Soonyoung, yang juga membawa rombongan orang dibelakangnya.

"Jun, lo kok gak ngajak ngajak mau tiduran disini! " protes Soonyoung dengan volume cukup keras, membuat kelopak mata Minghao, terbuka secara perlahan.

"Kalo ngomong itu jangan keras-keras *princess* gue bangun !" omel Jun.

"Maap, gue gak tau Hao ada disini hehehe."

Minghao yang terbangun, terkejut dengan kehadiran Jeonghan, Jisoo, Jihoon, Mingyu dan Seokmin. Mereka segera menyusul ke belakang perpustakaan begitu tahu hanya ada Jun dan Minghao di tempat ini.

"Hao kenapa gak ngajak ngajak tiduran disini? Pake bareng cowo ini lagi, " ujar Jihoon sambil menunjuk ke arah Jun.

"Maaf, Hao takut ngeganggu kalian. Hao bareng Jun ge, soalnya cuman dia aja yang ada tadi, " balas Minghao.

"Lain kali ajak kita juga oke, " pesan Jisoo.

"Oke Kak."

Tempat yang awalnya sunyi itu menjadi bising. Mulai dari Jun dan Minghao yang mengobrolkan makanan china, Sooyoung dan Jihoon yang merencanakan collab eksklusif mereka. Seokmin yang sibuk menggoda Jisoo dan juga Mingyu yang fokus mengintip gadis favoritnya yang sedang membaca buku di perpustakaan.

Sedangkan Jeonghan? dia menatap ke arah ruang osis dengan tatapan malas.

"Kak Jeonghan kenapa? lagi datang bulan?" Minghao penasaran, raut wajah Jeonghan yang berbeda dari biasanya.

"Dia gak jadi kencan nanti sore," jawab Jisoo.

Mendengar kata kencan Minghao langsung menarik Jun dan membisikan kalau dia juga ingin berkencan dengan Jun. Jun tersenyum, kemudian membisikan, bahwa dia akan mengajak Minghao berkencan besok. Minghao bersorak gembira dan secara tak sadar langsung memeluk Jun dengan erat.

Teman-teman Minghao yang melihatnya, menatap sinis kepada Jun. Jun melongo, tak mengerti. Dia sama sekali tidak menyentuh Minghao sedikitpun, bahkan Minghao sendiri yang memeluknya. Tapi kenapa dia yang terkena tatapan maut itu?

Bel tanda masuk berbunyi, semua yang ada di belakang perpus, segera meninggalkan tempat itu. Tapi tidak dengan Jeonghan, dia menahan tangan Seokmin dan Mingyu yang akan pergi.

"Ada apa kak?" tanya Seokmin.

"Kenapa Seungcheol bohong."

"Bohong soal apa kak? kita berdua sama sekali gak tau apa apa," elak Mingyu, pura-pura tak tahu.

"Gue tau, dia ada urusan penting sampai batalin acara kencan. tapi kenapa harus bohong pakai alasan osis segala sih."

"Ki-tta beneran gak tau kak." Seokmin tergagap.

"Yakin kalian masih gak tau, meski gue tau tipe cowok idaman gebetan kalian kayak apa."

Seokmin dan Mingyu langsung bersemangat, begitu mendengar tipe idaman gadis yang disukai masing-masing.

"Kita tau kak sedikitt, hehehe," ujar Seokmin dan Mingyu bersamaan.

"Ya udah cepet kasih tau! alasan apa yang buat dia gak punya waktu buat gue!"

Seokmin dan Mingyu, panjang lebar menjelaskan tentang apa yang dilakukan Seungcheol, sampai menolak berkencan hari ini. Kuping Jeonghan serius, mendengarkan omongan mereka.

"Bagus ya, dia mulai bohongin gue, gue kerjain baru tau rasa," ucap Jeonghan yang menyunggingkan seringai jahat.

Seungcheol saat ini, sedang berduaan dengan seorang gadis di depan kantin. Awalnya dia khawatir Jeonghan akan tau dia tak sedang mengerjakan kegiatan osis, dan malah berduaan dengan gadis lain. Tetapi, karena pesan dari Seokmin yang mengatakan malaikatnya sudah pulang dari tadi, Seungcheol akhirnya bisa menghirup udara dengan tenang.

"Kak Seungcheol serius mau pacaran sama aku ?" ujar gadis yang saat ini ada di samping Seungcheol.

"Iya sayang, gue suka sama lo." Seungcheol tersenyum, memperlihatkan lesung pipinya.

"Ta-tapi ka-k Jeo-nghan gi-mana?"

Mata Seungcheol merotasi, "Gue udah bosan sama dia, gue maunya sama lo doang."

Gadis itu menutupi wajahnya yang malu dengan kedua tangannya. Seungcheol yang melihat hal itu, menarik tangan yang menutupi wajah orang yang sedang dia rayu.

"Makin malu jadi makin cantik, gak usah ditutupi segala."

"Tapi masih cantikan Kak Jeonghan 'kan?"

"Nggak, lo lebih cantik." Kalimat itu dengan mulus meluncur dari mulut Seungcheol.

Seungcheol terdiam, memikirkan cara supaya gadis ini percaya apa yang barusan dia ucapkan.

"Lo masih gak percaya gue udah gak ada perasaan sama Jeonghan ... mau gue buktiin hng?"

Gadis itu tak menjawab dia gugup setengah mati. Apalagi saat Seungcheol dengan nakalnya mulai mendekatkan wajahnya ke arah gadis itu. Bibirnya yang tebal mulai dekat dekat dekat dan ...

TAKKKKK

Suara lemparan penghapus papan tulis yang tepat sasaran di kepala buaya darat Seungcheol.

"G*b--- Hanni?" Seungcheol mulanya akan memaki orang yang melempar, tapi begitu menoleh yang didapatinya adalah sang malaikat yang menyeringai seperti iblis.

"*Upss sorry* gue gak sengaja, tadinya mau lempar ke arah buaya darat ... eh hh malah kena versi manusianya hahahahaha."

Jeonghan tertawa renyah sambil memandang rendah ke arah Seungcheol. Nyali Seungcheol menciut begitu mendapati mode evil malaikatnya itu bangun. Pelan- pelan dia melangkah menuju Jeonghan. Dan Jeonghan mencegahnya.

"Gak usah deket-deket pak ketos."

"Hann---"

"STOP !!"

Seungcheol tidak peduli dengan apa yang dikatakan Jeonghan. Dia terus melangkah mendekati malaikat yang sedang tersenyum jahat kearahnya.

"PUTUS."

"Hah?"

"Kita putus Choi Seungcheol."

Jeonghan mengatakan hal itu tanpa mengeluarkan air mata sedikitpun, hanya senyuman kecut yang menghiasi wajahnya. Dia segera berlari meninggalkan Seungcheol yang membatu begitu mendengar omongannya itu.

Butuh beberapa menit untuk Seungcheol mencerna omongan Jeonghan.

Ketika sadar sang malaikat pergi meninggalkannya. Seungcheol langsung pergi mengejar mantan kekasihnya itu.

Sayangnya Jeonghan sudah tidak ada.

Seungcheol tak ingin menyerah begitu saja. Dia berusaha keras, mengirim pesan dan juga menelepon Jeonghan. Dan hasilnya? Jeonghan sama sekali tidak membalasnya.

Apakah ini memang akhir dari hubungan mereka?

Hatinya mulai retak, Seungcheol menangis dalam hati merutuki kesalahannya. Dia menatap ke arah Langit yang sepertinya ingin beradaptasi dengan dirinya.

Langit kini berwarna mendung, gumpalan awan hitam itu mulai muncul. Hingga akhirnya, butiran-butiran air hujan turun dari langit, membasahi tubuh Choi Seungcheol, lelaki patah hati yang baru saja ditinggalkan Malaikatnya tercinta.

10. Lovesick Boy

Hujan di sore hari, tepat saat ini Minghao menghabiskan waktunya untuk melukis, sambil ditemani teh hangat yang dia buat sendiri. Mamanya sedang pergi untuk menyelesaikan rancangan baju. Mungkin 2-3 hari baru pulang. Jadilah Minghao tidak punya teman bicara. Untung ada katak kataknya, Setidaknya mereka bisa mendengar keluh kesah Minghao meski hanya dibalas 'wrebek wrebek' saja.

Setelah Minghao melukis, lukisan cantik itu dia foto untuk di update di medsosnya. Baru saja gadis itu membuka beranda, sudah muncul iklan-iklan yang membuat sebal sebagian orang. Tapi tidak dengan Minghao. Gadis itu tersenyum merekah, saat melihat iklan pameran seni yang akan diadakan besok di kotanya.

Minghao segera mengirim pesan pada Jun.

Tukang Ojek Hao

Ge, besok kencannya jadi?

Jadi dong

Hao mau kencan dimana?

Hao mau kencan di pameran
yang bakal ada besok di *****

Ohh oke besok kita kesana

Hao siap siap gege jemput
jam ****

Makasih geganya Hao

Iya princessnya gege.

Minghao sedari tadi terus senyum-senyum tidak jelas. Bukan karena Jun yang langsung setuju. Melainkan karna dia sangat menyukai pameran seni. Minghao dengan senang hati mulai bernyanyi dan menari. Setelah memutar lagu dari *boyband* korea kesukaan nya.

" Umumin gaji gaji dugem dugem"
(Onmomi ganjilganji dugeundugeun)

" di kibulin ~ moya otoke" (I gibuneun mwoya eotteokhae)

" Aju Ni---"

Nyanyian Minghao berhenti, ketika melihat kakaknya pulang dengan keadaan yang jauh berbeda dengan sehari-hari. Seluruh badannya basah terkena hujan, bajunya kotor dipenuhi tanah. Ditambah beberapa bagian tubuhnya yang terluka. Tiada lagi image kutub es dicampur kutub selatan. Karna yang ada di hadapan Minghao saat ini, hanyalah pengemis bekal Kak Jeonghan saja.

Seungcheol berjalan pincang menuju kamarnya, tanpa menyadari adanya Minghao yang menatapnya kasihan .

"Kak Seungcheol kenapa? Abis nyusruk ya?" tanya Minghao.

Yang ditanya sama sekali tidak berniat menjawab, dia tetap berjalan menuju kamarnya.

"Hao harus ngasih tau mama. "

Begitu Minghao ingin menelpon mamanya, Seungcheol langsung berbalik dan menatapnya tajam.

"Gak usah ngasih tau mama, dia sibuk!"

"Ya udah Hao panggil dokter aja."

"Gak perlu."

"Tapi Kak Seungcheol sakit ! Harus diobati."

"Lo gak usah sok peduli sama gue, lagian gue juga gak peduli sama lo, gue sama lo sama sekali gak punya HUBUNGAN," tegas Seongcheol.

Seungcheol tersenyum miring, dia langsung meninggalkan Minghao yang berwajah sedih. Salahkah Minghao yang hanya ingin membantu sang kakak?

Pagi hari Seungcheol bangun dengan perasaan gelisah. Dia sama sekali tidak bisa melupakan kejadian kemarin. Kepergok selingkuh dengan gadis lain, hubungannya berakhir dan juga azab cowok kerdus.

Kemarin Seungcheol tidak bisa fokus mengendarai motornya. Dia terjatuh tapi untungnya hanya mendapatkan luka luka kecil saja.

Membayangkan hal itu Seungcheol jadi teringat sinetr*n di tv, tentang suami yang mendapatkan azab sehabis berselingkuh. Mungkin ini termasuk salah satunya.

Seungcheol meraba luka di kaki dan tangannya, dengan hati-hati. Tapi begitu tangannya menyentuh bagian luka itu, Seungcheol terkejut, lukanya telah di obati sekaligus di perban dengan baik.

Tok Tok Tok ...

Minghao mengetuk pintu kamar Seungcheol dengan pelan. Seungcheol sama sekali tidak berniat menyahutnya, dia sibuk dengan pemikirannya sendiri. Minghao yang lama menunggu untuk ditanggapi, merasa jengkel. Dia membuka pintu itu tanpa permisi.

"Selamat pagi Kak Es Seungcheol," sapa Minghao. Tangannya membawa nampan yang di atasnya ada semangkuk bubut, air dan obat.

Seungcheol tak menjawab, dia hanya menatap kosong ke arah depan. Minghao sangat ingin memaki orang sakit di hadapannya ini. Padahal dia sudah mengurus orang sakit ini seperti tamu *VIP*, tapi Seungcheol malah mengabaikannya.

Minghao menaruh apa yang dia bawa di laci dekat ranjang Seungcheol, "Kak Seungcheol sarapan dulu, terus minum obatnya."

Tanpa permisi Minghao menyentuh kening Seungcheol. Lamunan Seungcheol akhirnya berakhir, saat merasakan tangan Minghao ada di keningnya. Dia segera menepis tangan itu dengan kasar.

"Ihh Kak Seungcheol sakit!" ucap Minghao.

"Lo ngapain pegang-pegang kening gue!"

"Hao cuma meriksa doang!"

"Gue 'kan udah bilang kemarin, GUE GAK BUTUH BANTUAN LO, Lo TULI apa BUDEK HAH! "

Minghao mulai kehilangan kesabarannya.

"Susah banget sih ngurus Kak Seungcheol! Mama sama Kak Jeonghan sabar banget. kalo Hao pastinya gak akan

sanggup! mending ngurus katak aja! " celoteh Minghao.

Mendengar nama Jeonghan, Seungcheol kembali bersedih dan melamun. Minghao yang menyadari hal itu akhirnya sadar sang kakak barunya ini, baru saja patah hati.

"Kenapa? Kak Seungcheol habis putus cinta?"

Seungcheol diam, tak membalas perkataan Minghao.

"Ya Ampun Kak! jawab kek siapa tau Hao bisa bantu."

Seketika wajah Seungcheol berubah. Dia segera menyunggingkan senyuman kecut.

"Lo beneran bisa bantu gue? "

"Tergantung masalahnya kayak apa, Kak Seungcheol harus jelasin dulu kenapa bisa putus sama Kak Jeonghan."

Dengan terpaksa dia harus menceritakan kisah pribadinya dibanding hubungannya benar benar berakhir. Setidaknya Minghao dekat dengan Jeonghan, dia pasti bisa membuat Jeonghan mengerti .

Flashback on

Setelah acara makan berdua dengan Jeonghan selesai. Seungcheol langsung menuju ruangan osis karena anak buahnya mengirim pesan.

Begitu sampai di ruangan itu. Dia disambut kedatangan mantan musuh bebuyutannya sewaktu masih nakal dulu. Ren, seorang ketua ekskul patroli keamanan sekolah. Yang siap siaga melaporkan segala kenakalan remaja yang ada disekitarnya pada guru- guru, bahkan sampai polisi sekalipun.

"Lo mau minta bantuan apa?" Seungcheol berkata langsung tanpa basa basi.

"Lo tau aja hehehe. Kata mata-mata gue, anak sekolah kita mau tawuran sama sekolah tetangga. gue mau kasih tau guru, tapi gue gak punya bukti."

"Terus?"

"Gue mau berhentiin mereka ... sayangnya ... gak bisa, mereka terlanjur dendam. "

Seungcheol menghela napas panjang, dia mengurut kepalanya yang berdenyut pusing.

"Lo mau gue bantu apa?"

"Cari tau tanggal waktu sama tempat mereka tawuran."

"Hilih ke mata-mata lo aja kali, gak usah ke gue segala, " tolak Seungcheol.

"Masalahnya, yang mau tawuran itu orang orangnya gak mudah ngasih tau orang lain. Mata-mata gue aja tau karna anggota mereka ada yang keceplosan."

"Lah gimana gue nyari tau?"

"Salah satu anggota yang bakalan tawuran itu fans berat lo, lo bisa kan deketin dia terus nyari tau tanggalnya. Siapa tau dia keceplosan ngomongin soal tawuran. Sisanya biar gue yang urus."

"Nggak nggak, gue gak mau."

"Ya udah kalo lo gak mau, gue bakal minta bantuan Jeonghan. Dia 'kan pinter ngurus masalah beginian ... Gue ke kelas Jeonghan dulu yah, bye bye."

Ren langsung berbalik dan melangkahakan kakinya ke arah luar. Dan Seungcheol langsung menghentikan langkahnya.

"Jangan kasih tau Jeonghan! Dia akhir akhir ini jadi suka ngurusin masalah orang ...
Gue yang bakal nyari tau besok. "

Seungcheol terpaksa harus menunda acara kencan. Hanya untuk menjalankan misi. Namun, sebelum misi itu berakhir. Hubungan Seungcheol yang lebih dulu berakhir. Sudah tidak jadi berkencan - kepergok selingkuh - di putuskan - terkena Azab.

Sungguh perpanduan antara sakit hati dan sakit tubuh yang sangat sempurna.

Flashback off

11. Pinky Promise

Minghao yang sedari tadi mendengarkan cerita Seungcheol, merasa iba pada Kakak barunya ini. Sejengkel-jengkelnya Minghao, dia tetap harus bersikap baik pada Seungcheol. Karna Seungcheol merupakan anak kesayangan Mama Choi, yang menemani mamanya di saat senang ataupun susah.

"Tenang aja Kak, Hao pastiin Kak Jeonghan ngerti masalah ini. " ujar Minghao meyakinkan Seungcheol.

"Hmm"

"Hao telpon Kak Jeonghan dulu. "

Minghao mulai menelepon Jeonghan, tak butuh waktu lama untuk calon kakak iparnya itu mengangkat telepon.

"*Halo, Hao ada apa?*" tanya Jeonghan, pura-pura hilang ingatan.

"Hao mau ngejelasin masalah Kak Jeonghan sama Kak Seungcheol, boleh gak?"

"*pfft ... hahaha.*" Jeonghan tertawa.

Minghao kaget sekaligus khawatir. Padahal Jeonghan baru saja putus dari Seungcheol. Dia bahkan memergoki kekasihnya itu sedang berselingkuh, tapi dia sama sekali tidak sedih. Dia bahkan tertawa bahagia. Apakah calon kakak ipar sekaligus sahabat baru Minghao, sudah gila akibat diselingkuhi?

"Kak Jeonghan baik-baik aja 'kan?" Minghao memastikan.

"*Gue baik baik aja.*"

"Terus, perihal hubungan kakak sama kak Seungcheol ?"

"Kita berdua gak putus. Gue kemarin cuman ngerjain dia aja, sekalian bantu ngeyakinin cewek itu kita udah gak ada hubungan," jelas Jeonghan.

"Kok Kak Jeonghan tega sih. Kasihan Kak Seungcheol, dia bahkan abis kecelakaan kemarin gara-gara galau."

"HAH! KECELAKAAN?! Sekarang Seungcheol ada di mana? Gimana keadaannya?" Jeonghan mulai panik.

"Di rumah, luka---"

Sambungan telepon itu, dimatikan sepihak oleh Jeonghan.

Seungcheol yang mendengar percakapan mereka tadi, mulai bisa berpikir positif lagi. Dia senang Jeonghan hanya bercanda soal putus dengannya. Meski candaan itu sama sekali tidak lucu.

"Makasih, lo udah bantuin gue, " ujar Seungcheol.

Minghao mendelikan matanya.

"Heh, giliran Hao obatin lukanya, Hao masakini bubur, Hao kasih obat, gak di ucapin makasih. Ehh giliran Hao bantu telepon Kak Jeonghan, langsung ngucapin makasih ... hadehh."

Seungcheol mencerna omongan Minghao barusan. Dia pikir orang yang mengobatinya adalah dokter, yang dipanggil Minghao. Tapi ternyata gadis ini sendiri.

"Lo beneran yang rawat luka-luka gue?"

"Iya, Hao yang ngobatin. 'Kan Kak Seungcheol gak mau manggil dokter."

"Emangnya lo gak takut ngobatin luka gue?"

"Nggak, Hao bahkan dulu sering dapat luka kayak gini. Hao udah biasa ngobatin luka."

Seungcheol tak percaya dengan apa yang dikatakan Minghao. Sering katanya? Kenapa dia bisa sering mendapatkannya? dan juga mengobatinya sendiri. Padahal, dilihat dari tingkah lakunya, dia hanya bisa bermanja-manja kepada Mama Choi saja. Ternyata, banyak sekali celah adik barunya yang masih belum diketahui Seungcheol.

Seungcheol ingin bertanya perihal hal itu, tapi suara gebrakan pintu menghentikan niatnya. Dibalik pintu itu munculah malaikat yang tergesa-gesa menuju Seungcheol. Dia langsung memeluk Seungcheol tanpa mempedulikan Minghao yang terharu melihat drama asli live di depan matanya.

"Ya ampun Cheol, maapin aku. Aku cuman mau ngejahilin kamu doang. Kamu sih bukannya jujur malah bohong."

"Iya iya aku yang salah, lain kali bakalan jujur sama kamu."

"Huhuhu. Kamu juga kenapa harus baper segala. Padahal kamu tau 'kan? aku gak bakalan mutusin kamu gitu aja, meski kamu selingkuh sekalipun."

"Beneran?"

"Iya aku gak bakal mutusin kamu kalo selingkuh."

"Makasi---"

"Sebelum gue gorok leher lo itu, kalo udah mati baru gue putusin." ujar Jeonghan dengan senyuman evilnya.

Seungcheol langsung bungkam tak berani menjawab. Sedangkan Minghao yang awalnya terharu mulai merinding begitu mendengar ucapan Jeonghan barusan.

"Oh iya, Hao makasih udah jagain Seungcheol. Pasti mama Choi gak ada di Rumah 'kan? "

"Loh kok Kak Jeonghan bisa tau?"

"Mama gue juga desainer dia temannya Mama Choi, katanya sih ... mereka barengan buat rancangan bajunya."

Minghao mulai mengobrol bersama Jeonghan tanpa mempedulikan orang sakit yang dari tadi tidak diperhatikan. Gadis itu baru berhenti mengobrol, ketika sadar dia akan pergi berkencan.

"Kak Jeonghan bisa jagain Kak Seungcheol gak? Hao mau siap-siap kencan sama Jun ge."

"Silahkan Hao, gue bakal jagain Seungcheol 24 jam buat nebus kesalahan gue."

"Kalo gitu, Hao pergi siap siap dulu ya bye bye ."

Minghao melangkahakan kakinya keluar. Tapi sebelum keluar, dia berbalik ke arah Seungcheol dan menatapnya dengan tatapan tajam.

"Kak Seungcheol awas ngelakuin hal macem-macem sama Kak Jeonghan, Hao pasti aduin ke mama."

"Nggak bakalan, gue penjaga bukan perusak! " bantah Seungcheol.

Jeonghan hanya terkekeh melihat Seungcheol tidak terima dirinya dicurigai Minghao. Dia sedikit lega, akhirnya

hubungan kakak beradik ini mulai membaik.

Minghao sudah bersiap-siap menunggu Jun yang akan menjemputnya. Gadis tiongkok ini sangat bersemangat untuk bisa pergi ke tempat favoritnya yang hanya akan diadakan sehari saja. Apalagi ketika melihat Jun sudah sampai dan tersenyum ke arahnya.

Dia segera menaiki motor Jun tanpa berucap apapun. Jun yang menyadari gadisnya sangat bahagia itu juga ikut senang. dia segera menjalankan motornya secepat kilat supaya cepat sampai.

Tapi Wajah bahagia Minghao berubah menjadi sedih. Dia menunduk menutupi raut wajah kusutnya . Pelangi-pelangi yang tadi mengelilingi Minghao berubah menjadi gumpalan gumpalan awan mendung berwarna abu-abu. Jun sama sekali tidak mengerti kenapa gadis ini tiba tiba murung, padahal sejak tadi tersenyum bahagia.

Perlahan Jun mulai menggenggam tangan Minghao, dia segera berjongkok menatap wajah Minghao yang menunduk .

"Hao kenapa?"

"Jun ge kok bawa Hao kesini."

"Kan Hao yang minta kencan di pameran ?"

"Hao memang minta diajak ke pameran tapi bukan pameran mainan, maksud Hao pameran seni ."

"Hao kemarin nulisnya pameran doang, gege kira pameran ini. Soalnya 'kan, ini pameran terdekat daerah sini."

(Translate : 'kan lo mainan gue, jadi ya gue bawa ke sini.)

"Padahal pameran seninya cuman hari ini." jawab Minghao, semakin murung.

"Ke pameran seninya lain kali aja. Kita udah terlanjur kesini. Lagian, pameran seni itu lumayan jauh dari sini Nanti, kalo ada pameran lagi gege janji bakal bawa Minghao ke sana. "

Minghao tersenyum tipis, walaupun dia tak yakin. Apakah pameran itu akan ada sebelum hubungan mereka berakhir?

Jun mengulurkan jari kelingkingnya ke arah Minghao. Dia ingin membuat janji kelingking bersama Minghao.

Gadis yang baru saja murung itu segera mengaitkan jari kelingkingnya ke jari Jun. senyum Jun merekah, melihat Minghao yang langsung mengaitkan jarinya dengan semangat.

Cowok playboy itu memang sudah ratusan kali membuat janji dengan para mantannya. Tapi janji-janjinya itu hanya ucapan belaka. Dia sama sekali tidak berniat memenuhi janji-janjinya.

Jadi, akankah Jun memenuhi janjinya pada Minghao?

12. Hadiah Kencan Pertama

Minghao memang ingin pergi ke pameran seni. Akan tetapi, berada di tempat ini saja sudah membuat dia senang. Jun sungguh pandai membuat Minghao tersenyum. Cowok *playboy* itu mengajak Minghao berkeliling sekaligus memainkan beberapa permainan.

"*My princess* Hao sekarang mau main apa?"

"Terserah gege."

Jun berpikir sejenak apa yang akan membuat gadisnya senang. Akhirnya dia mengajak Minghao ke arah permainan menembak begitu melihat boneka kucing raksasa yang ada di sana.

"Hao, mau boneka?"

Minghao hanya menganggukan kepalanya. Sebenarnya dia tidak terlalu suka dengan boneka (*tapi kalau bentuknya katak pasti suka kok*). Dia mengangguk hanya untuk mendapatkan hadiah kencan pertamanya. Jun segera menarik tangan Minghao menuju ke arah permainan itu.

Jun mulai mengambil beberapa anak panah untuk ditembakkan pada targetnya. Tidak lupa juga, sebelum menembak, dia berpose tampan di hadapan Minghao. Berharap gadis itu jatuh pada pesonanya.

"Jiayou ge!" Minghao menyemangati Jun dengan semangat. Padahal dalam hatinya, dia muak melihat wajah sok tampan tukang ojeknya itu.

Tapi, baru saja satu panah itu ditembakkan. Kesombongan Jun akhirnya runtuh. Begitu melihat anak panahnya tidak

mengenai targetnya sedikitpun. Berulang kali dia menembak, tapi hasilnya tetap sama dia tidak berhasil.

Minghao bukannya sedih karna Jun tak juga mendapatkan boneka itu, Dia malah menertawai raut muka Jun yang kesal. Dia pikir wajah kesal Jun merupakan sebuah karya seni, yang lebih baik dari pada lukisan-lukisan di pameran seni.

"Kayaknya permainan ini diciptain supaya gak bisa nembak target," ucap Jun jengkel.

Pemilik permainan itu tersenyum kecut dan mulai mengejek Jun yang dari tadi tidak bisa mengenai targetnya.

Kesabaran Jun yang sebatas kuku kucing habis sudah. Dia memilih untuk membeli boneka kucing raksasa, dibanding harus terus bermain--- permainan yang jelas-jelas sulit untuk dimainkan.

Minghao yang sedari tadi kenyang menertawakan Jun, langsung menghentikan tangan Jun--- yang siap memberikan selebaran uang pada pemilik permainan itu.

"Jangan ge, Hao mau hadiah dari permainan yang gege dapat langsung, bukan hasil di beli." (*translate : Hao mau liat muka kesal gege lagi*)

Jun menurut, walaupun prosesnya panjang. Namun, akhirnya dia bisa memenangkan hadiah juga. Meski hadiahnya bukanlah boneka kucing raksasa. Melainkan jepit dengan bentuk kepala katak.

"Maafin gege, cuman bisa dapat jepit kecil buat Hao," tutur Jun.

Minghao tak kecewa, dia malah tersenyum tipis."Gege gak usah minta maaf, Hao suka kok jepitan ini, dibanding

boneka kucing raksasa itu."

Jun sama sekali tak percaya Minghao menyebut hal itu. Dia pikir minghao hanya berbohong untuk menyenangkan dirinya saja.

Melihat raut wajah tak percaya Jun Minghao melanjutkan perkataannya.

"Jepitan ini memang kecil tapi dapetannya susah, gak kayak boneka kucing raksasa yang tadinya Jun ge mau beli. Hao juga suka banget sama katak, jadi gege gak usah khawatir."
(*translate : Hao suka banget muka kesel gege*)

Jun menghela napas lega, mendengar ucapan Minghao barusan.

"Hao sekarang mau main apa?" tawar Jun.

"Hao mau makan, bukan mau main. Jun ge gak ada niatan ajak Hao ke restoran China?" tanya Minghao.

"*Princess* gege mau udahan mainnya?"

"Nggak sih, tapi Hao lapar. Lain kali aja mainnya."

"Ya udah, kita pergi ke restoran china dekat sini ... Ayo."

Jun menarik tangan Minghao untuk berjalan bersamanya, tapi Minghao langsung berhenti saat tenaganya habis dipakai berkeliling pameran ini.

"Jun ge."

"hng ?"

"Tenaga Hao udah abis. "

"Jadi Hao mau makannya disini aja, ngisi tenaga dulu?"

"Bukan, Hao mau makan di restoran bukan disini."

Jun peka dengan perkataan Minghao. Dia berjongkok, mengizinkan kekasihnya itu untuk naik ke atas punggungnya.

Minghao langsung naik ke atas punggung Jun tanpa memedulikan, beberapa orang yang melihat mereka berdua dengan tatapan iri. Dia beruntung mempunyai kekasih seperti Jun. Orang yang siap siaga mengantarnya kemanapun, dan juga orang yang dengan senang hati memenuhi permintaannya. Walau sebenarnya dia tahu, Jun adalah cowok *playboy* yang sering memperlakukan berbagai jenis wanita, dengan cara yang sama. Tapi siapa peduli? toh, dia bahagia mempunyai tukang ojek sekaligus pembantu.

Restoran china menjadi tempat favorit Minghao selanjutnya. Dia benar-benar rindu masakan khas kampung halamannya.

Gadis tiongkok itu memang sedang lapar, tapi yang makan dengan lahap malah kekasihnya. Bagaimana tidak lahap? dia dari tadi bermain tembak tembak berulang kali, hanya untuk mendapatkan jepit katak kecil!Minghao . *Image* Tampannya dia buang dulu sebentar. Jun sudah takluk oleh makanan dihadapannya.

Minghao menatap Jun dengan senyuman di bibirnya. Dia senang memperhatikan raut wajah Jun yang seperti kucing kelaparan.

Jun yang diperhatikan merasa malu, begitu matanya bertemu mata Minghao.

"Hao kenapa gak makan?" tanya Jun.

"Hao jadi gak lapar."

"Tadi kata nya, sampai tenaga *princess* gege habis."

"Tenaga Hao udah diisi sama wajah gege yang lucu."
(*translate: lucu kayak kucing kelaparan ge*)

Jun terbatuk batuk begitu mendengar omongan Minghao barusan. Lucu katanya? Jun memang sering mendengarkan pujian dari semua mantan-mantan nya. Tapi begitu Minghao mengucapkan kalimat itu dia terkejut tak percaya dengan apa yang gadis itu katakan.

"Ya ampun ge, makannya pelan-pelan dong jadi keselek 'kan." Minghao meniru ucapan Jun waktu di belakang perpus, dan langsung memberikan minum pada kucing k e l a p a r a n keselek itu.

"Ge, karna Pameran seninya masih belum ada. Hao boleh minta sesuatu?" tanya Minghao sambil mengusap ngusap punggung Jun.

"*Pantesan muji-muji , ternyata ada mau nya.*" Jun membatin.

"Minta apa?"

"Hao minta, Jun ge anterin Hao jalan-jalan tiap hari. Senin ke taman kota, Selasa karna kita ada ekskul dance jadi gak usah, Rabu ke bioskop, Kamis ke perpustakaan, Jumat ke toko makanan hewan, sabtu ke sini lagi dan Minggu ke mall."
"

"Oke *Princess* Hao, gege bakalan nganterin Hao kemana aja."

Jun sama sekali tidak keberatan dengan permintaan Minghao. Dirinya sendiri juga senang menghabiskan waktunya untuk sekedar jalan-jalan saja.

Gadis tiongkok itu senang, meskipun Jun nanti memutuskan hubungan mereka. Setidaknya dia sudah pernah jalan-jalan mengelilingi kota ini.

Bukannya Minghao tidak mau mengajak Mama dan sahabat barunya, Dia hanya tak ingin merepotkan mereka semua. Tapi, kalau dengan Jun? beda lagi urusannya. Minghao sama sekali tidak merasa bersalah harus terus terusan merepotkan cowok *playboy* itu.